

**TRADISI *PEUSIJUEK* MASYARAKAT ACEH DALAM  
PERSPEKTIF PSIKOSUFISTIK**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama

(S. Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**Madinatul Islami**

**E97219076**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Madinatul Islami  
Nim : E97219076  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Tradisi *Peusijeuk* Masyarakat Aceh Dalam Perspektif  
Psikosufistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi *Peusijeuk* Masyarakat Aceh Dalam Perspektif Psikosufistik” ini secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

Surabaya, 20 September 2023

Yang bertanda tangan,



Madinatul Islami

NIM. E97219076

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Madinatul Islami

Nim : E97219076

Judul : “Tradisi Peusijek Masyarakat Aceh Dalam Perspektif Psikosufistik”.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 21 September 2023  
Dosen Pembimbing,



Dra. Khadijah, M.Si  
NIP. 196611101993032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

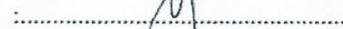
Skripsi dengan judul “Tradisi *Peusijek* Masyarakat Aceh Dalam Perspektif Psikosufistik” yang ditulis oleh Madinatul Islami dengan NIM E97219076 telah diujikan dalam sidang skripsi pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada hari Jum`at, tanggal 27 September 2023.

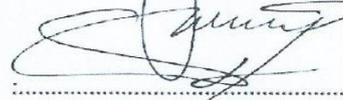
Dosen Penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Si.  
NIP.196611101993032001
2. Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.  
NIP.196008131994031003
3. Dr. Akhmad Siddiq, MA  
NIP.197708092009121001
4. Syaifulloh Yazid, MA  
NIP.197910202015031001

  
.....

  
.....

  
.....

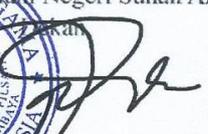
  
.....

Surabaya, 03 Oktober 2023

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel



  
Kadir Riyadi, Ph. D

NIP.197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Madinatul Islami  
NIM : E97219076  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : e97219076@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Tradisi Peusijek Masyarakat Aceh Dalam Perspektif Psikosufistik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Oktober 2023

Penulis

( Madinatul Islami )

## ABSTRAK

Nama : Madinatul Islami  
NIM : E97219076  
Dosen Pembimbing : Dra. Khadijah, M.Si  
Judul : Tradisi *Peusijuek* Masyarakat Aceh Dalam Perspektif  
Psikosufistik  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Tradisi *Peusijuek* merupakan warisan tradisi masyarakat Aceh yang sudah ada sejak dahulu. Tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak Hindu masuk ke Aceh atau bahkan sebelumnya, ketika masyarakat Aceh masih meyakini animisme dan dinamisme. Setelah Islam masuk ke Aceh, tradisi *peusijuek* ini kemudian di sesuaikan dengan ajaran Islam, mulai dari tujuan sampai dengan pelaksanaannya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai perlahan ditinggalkan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Bahkan ada Sebagian komunitas yang mengatakan bahwa tradisi ini merupakan hal yang *bid'ah* sebab Rasulullah SAW tidak melakukannya. Padahal dalam praktiknya tradisi ini tidak hanya mengandung aspek tasawuf melainkan juga mengandung salah satu aspek dalam aliran psikologi yaitu psikologi humanistik Abraham Maslow. Berangkat dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan maksud ingin mengetahui makna *peusijuek* di kehidupan masyarakat Aceh dan mengetahui bagaimana tradisi *peusijuek* masyarakat Aceh dalam perspektif psikosufistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research*. Selain itu data juga diperoleh melalui observasi partisipan dan nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh bahwasanya, *pertama* tradisi *peusijuek* memiliki peran dan makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, diantaranya yaitu sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, sebagai salah satu cara menjalin hubungan kemasyarakatan, serta sebagai mediasi dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat. *Kedua*, tradisi *peusijuek* dalam perspektif psikosufistik memiliki dua aspek kandungan yaitu aspek psikologi dan aspek tasawuf. Dari aspek psikologi ditemukan bahwa dalam tradisi *peusijuek* terkandung aspek aktualisasi diri serta rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan dari aspek tasawuf terkandung aspek syukur, *do'a* dan dzikir, *khauf dan rajā'*, dan *maḥabbah*.

Kata kunci: Tradisi *Peusijuek*, Psikosufistik, Tasawuf.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
MOTTO .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II TRADISI PEUSIJUEK .....	21
A. Tradisi <i>Peusijuek</i> .....	21
1. Pengertian Tradisi .....	21

2. Fungsi Tradisi .....	22
3. Pengertian <i>Peusijuek</i> .....	24
4. Fungsi dan Manfaat <i>peusijuek</i> ;.....	25
B. Aspek Psikosufistik .....	27
1. Aspek Psikologi .....	29
2. Aspek Sufistik/ Tasawuf .....	32
BAB III SEJARAH TRADISI <i>PEUSIJUEK</i> .....	39
A. Sejarah Tradisi <i>Peusijuek</i> .....	39
B. Bentuk-Bentuk <i>Peusijuek</i> .....	40
C. Perlengkapan dan Tata Cara Pelaksanaan <i>Peusijuek</i> .....	44
BAB IV ANALISIS MAKNA TRADISI <i>PEUSIJUEK</i> .....	51
A. Makna Tradisi <i>Peusijuek</i> di Kehidupan Masyarakat Aceh .....	51
B. Tradisi <i>Peusijuek</i> Masyarakat Aceh Dalam Perspektif Psikosufistik .....	55
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilakukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Menurut kamus antropologi dijelaskan bahwa tradisi memiliki kesamaan makna dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu penduduk asli yang mencakup norma, nilai kebudayaan, hukum serta aturan-aturan yang memiliki kaitan yang akhirnya menjadi suatu sistem atau peraturan tetap dan meliputi segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup> Menurut Kuntowidjoyo, adat ialah suatu peraturan hidup yang memiliki hukum/sangsi apabila dilanggar (ditentang). Dalam masyarakat tertentu, adat ialah suatu hal yang sakral yang dijadikan sebagai suatu aturan tertentu yang memiliki status tertinggi dalam suatu komunitas.<sup>3</sup>

Koentjaraningrat juga menjelaskan dalam bukunya “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” bahwasanya adat dapat dikatakan bentuk ideal dari kebudayaan. Secara lengkap bentuk tersebut dapat dikatakan sebagai adat kelakuan, karena adat memiliki fungsi sebagai pengatur perilaku dan budi pekerti.<sup>4</sup> Manifestasi Islam dalam tradisi dan kebudayaan dapat dilihat dalam beragam

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1727.

<sup>2</sup> Ariyono and Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

<sup>3</sup> Kuntowidjoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 45.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 11.

budaya lokal Indonesia. Terdapat ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan contohnya di Aceh dikenal ungkapan *adat bak po teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*, artinya adat ada pada almarhum Iskandar Muda dan hukum ada pada Syiah Kuala atau Hamzah Fansuri. Di Minangkabau dikenal ungkapan *adat basendi syara, syara basendi kitabullah*. Ada pula konsep demokrasi dan pemerintahan Minang yang masyhur dengan sebutan *Tigo Tungku Sejarangan*, terdiri dari Ninik Mamak, Ulama dan Cerdik pandai. Ketiga unsur tersebut yang membentuk prinsip-prinsip adat, adat ialah bentuk ideal dari kebudayaan.<sup>5</sup>

Banyak makna filosofis, spiritual, moral, dan sosial yang terdapat dalam budaya lokal. Aktivitas spiritual, moral, dan sosial suatu komunitas dapat bersumber dari seni-tradisi, yang mengekspresikan hidup dan kehidupan. Kesenian tradisional telah menunjukkan peran yang signifikan dalam meredakan ketegangan sosial. Kesenian tradisional juga memiliki makna universal bagi harkat dan martabat manusia yang tersembunyi di balik batasan organisasi daerah, makna yang sejajar dengan yang ditemukan dalam agama.<sup>6</sup>

Setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat memiliki makna mengapa mereka melakukan hal tersebut. Setidaknya mereka memiliki harapan dan keyakinan tertentu atas dilakukannya suatu upacara adat. Harapan dan keyakinan tersebut menjadi landasan kenapa suatu tradisi selalu dilakukan. Contohnya tradisi

---

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhawiy and Mutohharun Jinan, *Agama Dan Plularitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 4.

mempeusijuek atau memberikan tepung tawar merupakan kegiatan adat yang biasa dilakukan orang Aceh. Kebiasaan mempeusijuek ini sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh sehingga lahirlah ungkapan yang mengandung falsafah dalam tradisi peusijuek. “*Tueng sempena bak breuh padee. Kulet sabe lindung asoe. Beujroh beudoeh beuget pie. Bek meupakee sabee keudro-dro*”. Ungkapan ini mengandung arti dan tujuan perdamaian, kesejukan dan ajakan untuk bersatu dalam ikatan persaudaraan yang kuat.<sup>7</sup>

Tradisi peusijuek atau dalam istilah lain disebut tepung tawar, sudah menjadi warisan turun-temurun bagi penduduk Aceh. Peusijuek sudah ada sebelum Islam memasuki wilayah Aceh. Keberadaan Peusijuek diyakini karena adanya pengaruh agama Hindu yang sudah lebih dulu ada di Aceh, atau bahkan lebih lama dari itu ketika masyarakat masih menganut animisme dan dinamisme.<sup>8</sup> Seiring dengan berkembangnya kehidupan masyarakat, peusijuek sebagai suatu budaya yang bersifat sakral dan universal juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dengan menyebarnya Islam di Aceh, tradisi peusijuek ini pun diberi sentuhan Islam yang didasarkan pada syariat Islam dalam prosesi pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Peusijuek juga dapat diartikan sebagai suatu upacara adat yang dilakukan untuk mengharapkan akan kesejukan, kedamaian, ketenangan, ketentraman, dan keberkahan. Harapan tersebut dituangkan dalam bentuk memohon doa restu agar

---

<sup>7</sup> Cut Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuek* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

<sup>8</sup> Joko Hariadi, Muhammad Arif Fadhilah, and Arul Rizki, “Makna Tradisi Peusijuek Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa,” *Jurnal SIMBOLIKA* 6, no. 2 (2020): 122.

<sup>9</sup> Sakdiah and Yunaida, “Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh,” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 30 (2015): 39.

diridhai Allah *Subhanahu wata'ala*. Kata *peusijuek* sendiri mengandung makna sejuk, damai, dan tenteram. Meskipun tidak ada penyimpangan dengan syari'at dan ajaran Islam, tradisi *peusijuek* ini dihukumi *mubah* (boleh) dan apabila dilakukan tidaklah berdosa.<sup>10</sup> Ulama di Aceh juga tidak menentang tradisi *peusijuek*, hal ini didasarkan atas Tindakan Rasulullah melakukan *peusijuek* terhadap Sayyidatina Fathimah dan Sayyidina 'Ali ketika keduanya menikah.<sup>11</sup>

"*Peusijuek*" berasal dari kata bahasa Aceh "*sijuek*" yang memiliki arti sejuk, dingin, kedamaian, tentram dan tenang. *Peusijuek* yang merupakan upacara adat ini dilakukan untuk menghormati orang-orang tertentu contohnya ketika menyambut tamu, pengantin baru maupun orang-orang besar, ataupun untuk orang-orang yang telah melalui suatu musibah.<sup>12</sup> Selain itu tradisi ini juga dilakukan ketika meresmikan tempat yang baru selesai dikerjakan, sebagai media penyelesaian sengketa dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Dalam prosesi *peusijuek* terdapat sejumlah bahan-bahan sebagai simbol yang memiliki makna tertentu untuk mendukung berjalannya prosesi *peusijuek*. Bahan kelengkapan *peusijuek* diantaranya seperti *bu leukat* (nasi ketan kuning), air dan tepung, dan beberapa jenis tumbuhan seperti *naleung Sambo* (rumpun Sambo), *on sisijuek* (daun cocor bebek), *on manek manoe* (rumpun upas-upasan) yang kemudian diikat menjadi satu.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuk*, 2.

<sup>11</sup> Alizar Usman, "Tepung Tawar/ Peusijuek Dalam Perpektif Teori Tafa-Ul," *Al-Mursalah* 1, no. 2 (2015): 4.

<sup>12</sup> Arndt Graf, Susanne Schroter, and Edwin Wieringa, *Aceh: History, Politics and Culture* (Singapore: ISEAS, 2010), 199.

<sup>13</sup> Usman, "Tepung Tawar/ Peusijuek Dalam Perpektif Teori Tafa-Ul," 2.

<sup>14</sup> Abdul Jalil, Tuanku Alibasyah talsya, and Tuanku Alamsyah, *Pedoman Umum Adat Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990), 103.

Pada dasarnya kajian psikosufistik termasuk kedalam ranah psikologi tasawuf yang masih merupakan ruang lingkup dari psikologi Islam. Psikologi Islam ialah kajian Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar manusia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup> Ruang lingkup kajian Psikologi Islam meliputi kajian tentang jiwa, perilaku, emosi, dan proses mental serta aspek yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat yang mempengaruhi hal-hal tersebut. Dalam konsep psikologi Islam, Aspek yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat dapat mempengaruhi manusia. Secara umum, dalam psikologi kontemporer menitikberatkan teori pada aspek yang terlihat (jasmani) sedangkan psikologi Islam juga memasukkan tambahan aspek tidak terlihat (rohani).<sup>16</sup>

Pengertian lain dari psikologi Islam seperti yang dijelaskan oleh *International Association of Islamic Psychology* bahwa Psikologi Islam adalah pendekatan holistik yang berusaha untuk memahami kepribadian diri and jiwa serta hubungan jiwa dengan Tuhan. Hal ini mengkonseptualisasi manusia dengan fokus pada hati sebagai pusat dari manusia lebih dari pikiran yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an, hadits-hadits, dan ilmu jiwa dalam Islam. Psikologi Islam mencakup psikologi modern, spitiualitas tradisional, metafisika, dan ontology.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 5.

<sup>16</sup> Aisha Utz, *Psychology from The Islamic Perspective* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2011), 35.

<sup>17</sup> G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology* (New York: Routledge, 2021), 13.

Hanna Djumhanna Bastaman, salah seorang perintis Psikologi Islam di Indonesia, mengatakan psikologi Islam mengkaji citra manusia berdasarkan ajaran Islam, mengkaji pola perilaku dan keunikannya yang mengungkapkan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungannya, serta alam kerohanian, tujuannya untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.<sup>18</sup>

Psikologi Islam juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dan proses mental manusia melalui tingkah laku dalam perspektif Islam sebagai agama yang didasarkan pada sumber ajaran Al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>19</sup> Psikosufistik mengambil konsep berdasarkan pada keilmuan psikologi tasawuf yang mengutamakan pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang dapat mendekatkan manusia dengan Allah *Subhanahu wata'ala*. Psikologi sufistik (psikosufistik) sejatinya bertujuan sebagai telaah psikologis terhadap pemahaman sufistik. Psikosufistik dapat diartikan sebagai suatu kajian mengenai perilaku manusia yang konsep dasarnya berlandaskan kerangka berpikir tasawuf didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Fokus keilmuan psikosufistik adalah berusaha untuk mengembangkan potensi batin ke arah kesadaran psikologis supaya selalu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>20</sup>

Abraham Maslow (1908-1970) disebut sebagai bapak spiritual psikologi humanistik menyatakan bahwa motif-motif manusia tersusun seperti piramida yang memiliki tingkat yang bersusun. Maslow Menyusun Teori Hierarki

---

<sup>18</sup> Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan Yayasan Insan Kamil, 1995), 10.

<sup>19</sup> Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam* (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), 11.

<sup>20</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik* (Semarang: RaSAIL, 2005), 105.

Kebutuhan yang memiliki 5 tingkatan: (1) kebutuhan fisiologis, seperti lapar dan haus; (2) kebutuhan keamanan, seperti kebutuhan akan hunian yang aman; (3) kebutuhan cinta dan kasih sayang, seperti kebutuhan hubungan dekat; (4) kebutuhan harga diri, seperti kebutuhan akan penghargaan dari rekan-rekan; (5) kebutuhan aktualisasi diri berupa kebutuhan yang memotivasi untuk mengejawantahkan potensi unik mereka dan menjadi sekemampuan mereka.<sup>21</sup>

Hierarki Kebutuhan yang dimaksud dapat disusun sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Aktualisasi diri: Perwujudan potensi individu
2. Penghargaan diri: Prestasi, penghormatan, prestise, status, persetujuan
3. Cinta dan kaih sayang: kedekatan emosi, persahabatan, hubungan sosial
4. Keamanan: tempat tinggal yang aman dan tenteram, perlindungan dari kejahatan dan cuaca buruk
5. Fisiologis: lapar, haus, menghindari rasa sakit, kepuasan seksual

Dalam penelitian ini ranah psikologi yang akan penulis bahas mengambil teori Abraham Maslow tentang teori kebutuhan dalam hal cinta dan kasih sayang, dan aktualisasi diri, yang terdapat dalam tradisi *Peusijuek* masyarakat Aceh. Sejalan dengan hal tersebut pada praktiknya tradisi *Peusijuek* yang sudah dilakukan secara turun-temurun tidak meninggalkan aspek keagamaan melainkan tradisi ini memiliki interpretasi nilai-nilai tasawuf seperti *syukur*, *do'a* dan *zikir*, *khauf*, *rajā'*, dan

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Psikologi Islam Dalam Konsepsi dan Aplikasi* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2020), 335.

<sup>22</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 71.

*mahabbah* yang terdapat baik dalam makna yang terdapat pada tujuan pelaksanaan *peusijuek*, alat dan bahan yang digunakan maupun tata cara pelaksanaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang salah satu tradisi yang ada di Aceh yaitu tradisi *peusijuek*, berangkat dari fenomena yang penulis alami bahwa banyak masyarakat Aceh modern yang mulai menganggap bahwa tradisi *peusijuek* adalah suatu hal yang *bid'ah*. Walaupun tradisi *peusijuek* bukan bagian dari agama, namun tradisi ini menyimpan makna spiritual yang mendalam sebagai budaya warisan Aceh turun-temurun.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Mengidentifikasi makna tradisi *Peusijuek* dalam masyarakat Aceh
2. Mengidentifikasi tradisi *Peusijuek* masyarakat Aceh dalam perspektif Psikosufistik

## **C. Rumusan Masalah**

- a. Apa makna tradisi *Peusijuek* di kehidupan masyarakat Aceh?
- b. Bagaimana tradisi *Peusijuek* masyarakat Aceh ditinjau dari perspektif psikosufistik?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk;

1. Menjelaskan tradisi *Peusijuek* di kehidupan masyarakat Aceh
2. Mengetahui bagaimana tradisi *peusijuek* masyarakat Aceh dalam perspektif psikosufistik.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam bidang akademik baik secara teoritis maupun secara praktis praktis antara lain, sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan suatu kajian teori terkait kebudayaan Indonesia khususnya mengenai tradisi *Peusijuek* yang ditinjau dari pandangan psikosufistik, Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa maupun orang awam sebagai penambah wawasan, manfaat, serta menambah ilmu pengetahuan mengenai tasawuf dan psikoterapi serta budaya yang ada di Indonesia khususnya dalam tradisi *Peusijuek*.

## F. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh” yang ditulis oleh Chaerul Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal Antropologi: Isu -isu sosial budaya pada Desember 2018, Volume 20, no. 2.<sup>23</sup> Penelitian tersebut menggunakan

---

<sup>23</sup> Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto, “Konstruksi Makna Peusijuek Dalam Budaya Aceh,” *Jurnal Antropologi* 20, no. 2 (2018).

metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian didapatkan bahwa tradisi *Peusijuek* ialah suatu warisan kebudayaan Hindu di Aceh. Berdasarkan jejak historis, prosesi tradisi *peusijuek* sebelum datangnya Islam masih menggunakan mantra atau doa-doa tertentu. Demikian setelah datang dan menyebarnya Islam di Aceh, maka tradisi *peusijuek* mengalami perubahan dengan dimasukkan unsur-unsur Islam seperti, shalawat, doa-doa keselamatan, dan ajaran Islam lainnya. Prosesi *peusijuek* biasanya dilaksanakan oleh pemuka agama, seperti ulama, *teungku* (ustadz) dan *O* (ustadzah). Tradisi *peusijuek* dilakukan pada momen tertentu seperti saat akan menunaikan ibadah haji, pernikahan, khitanan, dan momen-momen sakral lainnya.

Kedua, Penelitian dengan judul “Tepung Tawar/ Peusijuek Dalam Perspektif Teori *Tafa-ul*” yang ditulis oleh Alizar Usman dan diterbitkan dalam jurnal *Al-Mursalah* pada Desember 2015, volume 1, no. 2.<sup>24</sup> Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa *Tafa-ul* adalah sebuah perbuatan yang dibenarkan dalam ajaran Islam, bahkan dianjurkan untuk mengamalkannya. Tradisi *Peusijuek* adalah suatu amlan *tafa-ul* yang dianjurkan dalam Islam, dengan syarat tidak ada aspek kesyirikan dan hal-hal lain yang melanggar syari’at yang terkandung didalamnya. Tepung tawar/*peusijuek* termasuk ke dalam ranah *tafa-ul* bukan *tasya-um*, sebab tujuan dilaksanakan tepung tawar atau *peusijuek* adalah untuk mengharap kebaikan akan sesuatu hal, bukan menganggap sesuatu atau benda-benda yang terdapat dalam prosesi tradisi tersebut sebagai suatu kemalangan. Tepung tawar atau

---

<sup>24</sup> Usman, “Tepung Tawar/ Peusijuek Dalam Perpektif Teori Tafa-UI.”

*peusijuek* sejatinya dijadikan sebagai simbol kebaikan atas harapan dan keinginan yang hendak diraih.

Ketiga, Penelitian skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi *Peusijuek* (Menepung Tawari)” yang ditulis oleh Rosiva Faradhita Zulkifli dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.<sup>25</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan wawancara mendalam serta observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian menjelaskan bahwa tradisi *Peusijuek* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat gampong Mesjid Baro antar lain *peusijuek tempat tinggai*, *peusijuek peudong rumoh*, *peusijuek sunat rasul*, *peusijuek kendaraan*, *peusijuek turun tanah*, *peusijuek dara baro dan linto baro*, dan *peusijuek* ketika pergi dan pulang haji/umroh. Masyarakat Gampong Mesjid Baro percaya bahwa *peusijuek* adalah tradisi yang harus dilakukan di waktu tertentu untuk mengharap kebaikan dan berkah serta diyakini memiliki arti yang dalam, tradisi *peusijuek* sejatinya bukan suatu amalan yang berasal dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan namun, dalam pelaksanaannya *peusijuek* juga tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Keempat, penelitian dengan judul “*Peusijuek* Sebagai Media Dakwah di Aceh” oleh Sakdiah dan Yunaida. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal Al-Bayan pada Juni 2015, volume 22, no. 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *peusijuek* adalah tradisi yang sudah menjadi warisan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* biasanya dilakukan dalam pembukaan berbagai acara-acara penting

---

<sup>25</sup> Rosiva Faradhita Zulkifli, “Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi *Peusijuek*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* dianggap oleh masyarakat bukan sebagai ajaran agama yang harus dilaksanakan melainkan hanya sebagai salah satu tradisi yang ada di Aceh. Tradisi *peusijuek* yang biasanya dilakukan pada berbagai macam momen dan kejadian yang dialami dalam kehidupan bermasyarakat ini dijadikan sebagai simbol yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kedamaian, memperkuat persaudaraan dan silaturahmi antar sesama, dan menunjukkan perilaku syukur melalui doa-doa kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. *Peusijuek* dapat dijadikan sebagai sarana mediasi untuk menyelesaikan konflik serta mendamaikan masyarakat yang sedang berselisih, dan juga sebagai bentuk komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya.

Kelima, Penelitian dengan judul “Tradisi Peusijuek Sebagai sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh” yang ditulis oleh Nanda Sekti Prayetno. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Abrahamic Religions: jurnal Studi Agama-Agama* pada September 2021, volume 1, no. 2.<sup>26</sup> Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya tradisi peusijuek memiliki peran yang cukup penting di lingkungan masyarakat, sebab memiliki berbagai macam fungsi, antara lain untuk pembawa kemakmuran, mengharap keberkahan, menjaga kerukunan antar warga, dan melestarikan warisan budaya supaya tetap terjaga. Sampai sekarang *peusijuek* masih menjadi sebuah realitas sosial dan menjadi identitas bagi masyarakat Aceh khususnya dalam masyarakat Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

---

<sup>26</sup> Nanda Sekti Prayetno, “Tradisi Peusijuek Sebagai Saranan Mediasi Ditengah Syariat Islam Di Aceh,” *Abrahim Religions* 1, no. 2 (September 2, 2021).

Keenam, penelitian skripsi yang berjudul “Semiotik Meaning of *Peusjuek* in Acehese Culture” yang ditulis oleh Annisa Ophilia Nur Fitri dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2021.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Temuan penelitian menguraikan bahwasanya ada 9 bahan dalam upacara peusjuek yaitu, *Teupong Taweu, Dalong, Sange, Glok, Breuh Padee, On naleung Sambo, On Manekmanoo, On seusijuek, and Bu Leukat*. Dapat disimpulkan bahwa dalam bahan-bahan tersebut terdapat makna interpretasi upacara Peusijuek yaitu penghormatan dan perasaan bersyukur atas segala limpahan karunia dari Allah kepada objek yang di *peusijuek* serta berharap agar mendapatkan keselamatan dan sebagai harapan agar terlindung dari perbuatan yang buruk.

Ketujuh, Penelitian dengan judul “Integritas kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijuek” yang ditulis oleh Nana Noviana. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Deskovi* pada Desember 2018. Volume 1, no. 1.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berupa studi kepustakaan dan pengalaman empiris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Peusijuek* adalah tradisi masyarakat Aceh yang telah berbaur dengan ajaran Islam, sehingga masih dapat bertahan hingga sekarang. Beberapa unsur yang diganti yaitu doa-doa yang diucapkan dalam *peusijuek* telah dialihkan menjadi doa-doa yang berbahasa Arab yang berasal dari al-Qur’an maupun hadits. Dalam pelaksanaan *peusijuek* ini

---

<sup>27</sup> Annisa Ophilia Nur Fitri, “Semiotic Meanings of Peusijuek in Acehese Culture” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021).

<sup>28</sup> Nana Noviana, “Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijuek,” *jurnal Deskovi* 1, no. 1 (2018).

terdapat tiga aspek terpenting yaitu, peralatan dan bahan yang digunakan, gerakan atau langkah-langkah *Peusijuek* dan do'a yang dibacakan didalamnya.

Kedelapan, Penelitian dengan judul “Budaya Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh” yang ditulis oleh Yuliza. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Liwa'ul Dakwah* pada Desember 2019, volume 9 no. 2.<sup>29</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peusijuek* yang biasa dipraktikkan oleh masyarakat Aceh dalam berbagai upacara adat, merupakan budaya warisan turun-temurun dari *indatu* (nenek moyang Aceh terdahulu) yang memiliki kaitan erat dengan agama yang dianit oleh masyarakat setempat. Bagian tumbuhan yang dipakai dalam prosesi *pesijuek* antara lain ialah daun, bunga, dan akar. Tanaman yang dipakai umumnya dalam keadaan segar, dan tiap jenis tumbuhan yang dipakai memiliki srti masing-masing.

Kesembilan, Penelitian dengan judul “Konsep Teologi Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Keumaweuh dan Peusijuek di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan” yang ditulis oleh Fuadi dan Dian Popi Oktari. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Yaqzhan* pada Desember 2021, volume 7, no. 2.<sup>30</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analisis*. Temuan penelitian menguraikan bahwa *Keumaweuh* dan *peusijuek* dianggap sebagai suatu upacara adat oleh masyarakat Aceh yang ada kaitannya dengan keyakinan terhadap agama, karena didalamnya terkandung nilai keagamaan yang wajib dilaksanakan. Nilai keagamaan didalamnya ditinjau dari 3 (tiga) unsur yang

---

<sup>29</sup> Yuliza, “Budaya Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh,” *Liwa'ul Dakwah* 09, no. 02 (2019).

<sup>30</sup> Fuadi and Dian Popi Oktari, “Konsep Teologi Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Keumaweuh Dan Peusijuek Di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan,” *Jurnal Yaqzhan* 07, no. 02 (2021).

terdapat dalam *Peusijuek*, antara lain yaitu pelaku *peusijuek* atau orang yang memimpin prosesi *Peusijuek*, waktu dilakukannya *keumaweuh* dan *peusijuek*, dan doa yang dilafazkan yang ditujukan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dari ketiga hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *keumaweuh* dan *peusijuek* masyarakat Aceh, terkandung nilai-nilai keislaman, sehingga menjadi tradisi yang dipercaya oleh masyarakat.

Kesepuluh, penelitian skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Peusijuek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan” karya M. Rifki Andika.<sup>31</sup> Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis isi secara deskriptif (*analysis content*). Temuan penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan *Peusijuek* oleh masyarakat Kabupaten Aceh Selatan tepatnya di Kecamatan Labuhan Haji Timur, dinilai sebagai hal yang sakral karena tradisi tersebut merupakan simbolik dari permintaan kepada Allah *subhanahu wata'ala* akan keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, pemuliaan, persatuan, dan pemaafan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *peusijuek* yang dilakukan masyarakat dapat dilihat dari aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam nilai Akidah, Syariah dan ahklak. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari perilaku bersyukur dan pelaksanaan *Peusijuek* yang disesuaikan dengan syari'at Islam

---

<sup>31</sup> M. Rifki Andika, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Peusijuek Di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

Bahwa dari hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya teliti dalam hal objek penelitian yaitu mengenai tradisi *Peusijek*. Sedangkan perbedaaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ialah belum ada yang meneliti mengenai tradisi *Peusijek* dalam perspektif Psikosufistik.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan dalam hal yang berupa fenomena, kejadian, gejala sosial, serta artian yang ada di dalamnya sehingga menjadi pengembangan dan pembentukan suatu teori yang didasari atas konsep yang ada dari data empiris.<sup>32</sup> Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuiri yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambar kompleks yang holistic, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail dan melakukan studi dalam latar alamiah.<sup>33</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang digunakan oleh para peneliti guna mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti.<sup>34</sup> Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian

---

<sup>32</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

<sup>33</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

<sup>34</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian*, 44.

kepastakaan, atau penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber pustaka untuk mengumpulkan informasi.<sup>35</sup> M. Nazir menjelaskan *library research* ialah proses mengumpulkan data dengan menggunakan kajian yang dirujuk dari berbagai catatan, buku, laporan, dan literatur, yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat.<sup>36</sup> Data yang akan peneliti kumpulkan berasal dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber data lain yang berhubungan dengan penelitian. Sebagai tambahan, penelitian ini juga memanfaatkan informasi dari informan sebanyak 5 (lima) orang yang terdiri dari 3 (tiga) laki-laki dan 2 (dua) perempuan serta mengumpulkan data lapangan dengan cara:

a) Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Tujuan dari data observasi digunakan untuk mendeskripsikan latar yang diamati, kejadian yang terjadi di latar tersebut; orang-orang yang terlibat didalamnya; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.<sup>37</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi dan nonpartisipasi yaitu mengumpulkan data dengan terlibat langsung dalam situasi yang terjadi sekaligus mengamati secara tidak langsung melalui media elektronik.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 1.

<sup>36</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

<sup>37</sup> Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 161.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 169.

b) Wawancara

Wawancara menurut Dexter adalah sebuah percakapan yang memuat suatu tujuan. Wawancara ditujukan untuk menggali data dan mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber untuk memaparkan hal atau kejadian tertentu. Penelitian ini mengumpulkan data dari informan sebanyak 5 (lima) orang yang terdiri dari 3 (laki-laki) dan 2 (perempuan).

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dalam memperoleh informasi maupun data dalam bentuk dokumen, buku, arsip, tulisan berupa gambar maupun angka, serta laporan yang mendukung proses penelitian.<sup>39</sup>

3. Sumber Data Primer dan Sekunder

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber referensi utama atau sumber data asli.<sup>40</sup> Sumber primer berfungsi sebagai bahan utama dalam penelitian. Data primer yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini merupakan buku-buku yang khususnya membahas tentang tradisi Peusijuek. Sumber data utama yang digunakan peneliti ialah buku “Sejuta Makna dalam Peusijuek” dan hasil wawancara dengan para informan.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 329.

<sup>40</sup> Budi Puspo Priadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2009), 61.



- d. Tujuan penelitian;
  - e. Manfaat penelitian;
  - f. Kajian terdahulu;
  - g. Metode penelitian;
  - h. Sistematika Pembahasan.
- Bab II Tradisi *Peusijuek* : a. Tradisi *Peusijuek*;  
b. Aspek Psikosufistik.
- Bab III Sejarah Tradisi *Peusijuek* : a. Sejarah Tradisi *Peusijuek*;  
b. Bentuk- bentuk *Peusijuek*  
c. Perlengkapan dan Tata Cara Pelaksanaan *Peusijuek*.
- Bab IV Analisis Makna *Peusijuek* : a. Makna Tradisi *Peusijuek* di  
Kehidupan Masyarakat Aceh  
b. Tradisi *Peusijuek* Masyarakat Aceh  
Dalam Perspektif Psikosufistik
- Bab V Penutup : a. Kesimpulan  
b. Saran

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### TRADISI PEUSIJUEK

#### A. Tradisi *Peusijuek*

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata kerja Latin, *tradere* yang memiliki arti menyampaikan, mentransmisikan, menyerahkan melalui waktu.<sup>1</sup> Tradisi memiliki pengertian segala hal baik yang berbentuk material maupun gagasan yang berasal dari masa lalu dan masih benar-benar ada sampai masa kini, tidak dihilangkan atau dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Dalam hal ini tradisi berarti warisan dari apa saja yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Menurut Edward Shils, tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>2</sup>

Tradisi juga disebut sebagai adat istiadat, yang merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam hal ini E.B Taylor menyatakan dalam buku dengan judul "*Primitive Culture*" bahwa keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup> Adat merupakan suatu kebiasaan yang secara turun-temurun dipraktikkan oleh masyarakat dan menjadi landasan

---

<sup>1</sup> William Outhwaite (ED), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), 895.

<sup>2</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan Alimandan* (Jakarta: Prenada, 2004), 70.

<sup>3</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

berperilaku dan tuntunan hidup dari para pendahulu kepada generasi selanjutnya. Kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat disebut dengan tradisi.<sup>4</sup>

Menurut kamus antropologi dijelaskan bahwa tradisi memiliki kesamaan makna dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu penduduk asli yang mencakup norma, nilai kebudayaan, hukum serta aturan-aturan yang memiliki kaitan yang akhirnya menjadi suatu sistem atau peraturan tetap dan meliputi segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan sebagai pengatur tindakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup> Menurut Kuntowidjoyo, adat ialah suatu peraturan hidup yang memiliki hukum/sangsi apabila dilanggar (ditentang). Dalam masyarakat tertentu, adat ialah suatu hal yang sakral yang dijadikan sebagai suatu aturan tertentu yang memiliki status tertinggi dalam suatu komunitas.<sup>6</sup> Pentingnya tradisi sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan akan menjadi kacau, dan kehidupan manusia akan menjadi tak beradab.

## 2. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Edward Shils tradisi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

---

<sup>4</sup> Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

<sup>5</sup> Ariyono and Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

<sup>6</sup> Kuntowidjoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 45.

- a. Tradisi mewariskan kebijakan yang bertempat dalam kesadaran, norma dan keyakinan yang di anut pada masa sekarang, serta terdapat dalam benda yang dibentuk pada masa lalu. Tradisi memberikan warisan sejarah berupa kumpulan gagasan dan kebendaan yang bernilai manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan masa sekarang serta digunakan untuk memperbaiki atau membangun masa yang akan datang berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Tradisi mewariskan legitimasi atas pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Hal ini berarti bahwa suatu tindakan tertentu yang akan dilaksanakan berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan orang lain di masa lalu atau suatu keyakinan tertentu yang diterima disebabkan orang-orang pada masa lalu telah menerima hal tersebut terlebih dahulu.
- c. Tradisi memberikan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas keterkaitan terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Sebagai contoh symbol tradisi nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, lambing, ritual dan lain-lain. Begitu juga halnya dalam tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal yang juga memiliki peranan sebagai pengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Tradisi menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat

berada dalam krisis. Masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tidak berkurang pada masa kini.<sup>7</sup>

### 3. Pengertian *Peusijuek*

*Peusijuek* berasal dari kata bahasa Aceh *sijuek* yang memiliki arti sejuk, dingin, kedamaian, tentram dan tenang. Imbuhan kata *peu* dapat diartikan menjadi “membuat sesuatu menjadi”, jika digabungkan maka dapat diartikan sebagai menjadikan sesuatu supaya dingin atau mendinginkan.<sup>8</sup> *Peusijuek* yang merupakan upacara adat ini dilakukan untuk menghormati orang-orang tertentu contohnya ketika menyambut tamu, pengantin baru maupun orang-orang besar, ataupun untuk orang-orang yang telah melalui suatu musibah.<sup>9</sup> Selain itu tradisi ini juga dilakukan ketika meresmikan tempat yang baru selesai dikerjakan, sebagai media penyelesaian sengketa dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam prosesi *peusijuek* terdapat sejumlah bahan-bahan sebagai simbol yang memiliki makna tertentu untuk mendukung berjalannya prosesi *peusijuek*. Bahan kelengkapan *peusijuek* diantaranya seperti *bu leukat* (nasi ketan kuning), air dan tepung, dan beberapa jenis tumbuhan seperti *naleung sambo* (rumput Sambo), *on sisijuek* (daun cocor bebek), *on manek manoe* (rumput upas-upasan) yang kemudian diikat menjadi satu.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan Alimandan*, 76.

<sup>8</sup> Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto, “Konstruksi Makna *Peusijuek* Dalam Budaya Aceh,” *Jurnal Antropologi* 20, no. 2 (2018): 146.

<sup>9</sup> Arndt Graf, Susanne Schroter, and Edwin Wieringa, *Aceh: History, Politics and Culture* (Singapore: ISEAS, 2010), 199.

<sup>10</sup> Alizar Usman, “Tepung Tawar/ *Peusijuek* Dalam Perpektif Teori Tafa-UI,” *Al-Mursalah* 1, no. 2 (2015): 2.

<sup>11</sup> Abdul Jalil, Tuanku Alibasyah talsya, and Tuanku Alamsyah, *Pedoman Umum Adat Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990), 103.

*Peusijuek* juga dapat diartikan sebagai suatu upacara adat yang dilakukan untuk mengharapkan akan kesejukan, kedamaian, ketenangan, kebahagiaan, dan keberkahan. Harapan tersebut dituangkan dalam bentuk memohon doa restu agar diridhai Allah *Subhanahu wata'ala*. Meskipun tidak ada penyimpangan dengan syari'at dan ajaran Islam, tradisi *peusijuek* ini dihukumi *mubah* (boleh) dan apabila dilakukan tidaklah berdosa.<sup>12</sup>

#### 4. Fungsi dan Manfaat *peusijuek*;

Sejalan dengan makna dan tujuannya *peusijuek* juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang *dipeusijuek* serta sebagai bentuk memohon keselamatan dan memohon supaya dilindungi dari segala perbuatan yang buruk dan negatif. Selain itu *peusijuek* juga memiliki fungsi dan manfaat yaitu, sebagai berikut:

##### a. Sebagai ungkapan rasa syukur

Fungsi *Peusijuek* dalam kehidupan masyarakat Aceh pada dasarnya berperan sebagai suatu simbol ungkapan terima kasih kepada Allah SWT yang dilambangkan dengan beras (*breueh*) dan padi (*padé*) yang bermakna kebahagiaan atau kecukupan, karena sejak dahulu pada umumnya kehidupan masyarakat Aceh menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian atau persawahan.<sup>13</sup> *Peusijuek* sebagai ungkapan rasa syukur yang dipraktekkan mayarakat umumnya terlihat dalam upacara *peusijuek* perkawinan, *peusijuek* tujuh bulanan, *peusijuek* kelahiran bayi, dan *peusijuek* sunatan.

<sup>12</sup> Cut Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuk* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

<sup>13</sup> Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), 9.

b. Mempererat hubungan kemasyarakatan

*Peusijuek* berperan penting dalam memperbaiki dan mempererat hubungan masyarakat. Setiap kegiatan penting yang dilakukan masyarakat diawali dengan *peusijuek* hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan diberkahi oleh Allah SWT. Momen kemasyarakatan tersebut biasanya dilakukan ketika *peusijuek* pade bijeh, *peusijuek rumoh baro* (tempat tinggal), menyambut tamu, *peusijuek* kendaraan, *peusijuek* pergi atau pulang naik haji.<sup>14</sup>

c. Sebagai Mediasi penyelesaian konflik

*Peusijuek* dalam masyarakat Aceh juga memiliki fungsi sebagai jalan mediasi terutama jika terjadi persengketaan, seperti masalah sosial dan perselisihan antarwarga.<sup>15</sup> Ada 4 (empat) pola penyelesaian konflik yang dipraktikkan masyarakat Aceh yaitu, *di'iet* (diyat), *sayam*, *suloh* (mendamaikan), dan *peumat jaroe*.<sup>16</sup> Dalam praktiknya setiap penyelesaian konflik yang dilakukan terlebih dahulu dilakukan upacara *peusijuek* dengan tujuan meminta kepada Allah SWT. agar perselisihan yang terjadi tidak terulang kembali, dan meminta kepada Allah untuk melindungi seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut.<sup>17</sup> *Peusijuek* yang dilakukan sebagai mediasi konflik disebut dengan *peusijuek meulangga*.

---

<sup>14</sup> Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuk*, 35.

<sup>15</sup> Nanda Sekti Prayetno and Bambang Qomaruzzaman, "Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi Di Tengah Penegakan Syariat Islam Di Aceh," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 1 (2021): 25.

<sup>16</sup> Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah Hukum Adat Dan Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana, 2011), 252.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 258.

*Peusijuek* yang memiliki makna kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian yang diumpamakan ibarat luka yang harus dibersihkan terlebih dahulu dengan air, sesudah luka tersebut bersih baru kemudian diberi obat. Adanya *peusijuek* ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang ada dan mengikat hubungan persaudaraan bagi keluarga orang yang di-*Peusijuek* tersebut supaya menjadi lebih erat.<sup>18</sup>

## B. Aspek Psikosufistik

Psikosufistik atau Psikologi Islam ialah kajian Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar manusia secara sadar dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup> Ruang lingkup kajian Psikologi Islam meliputi kajian tentang jiwa, perilaku, emosi, dan proses mental serta aspek yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat yang mempengaruhi hal-hal tersebut. Dalam konsep psikologi Islam, Aspek yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat dapat mempengaruhi manusia. Secara umum, dalam psikologi kontemporer menitikberatkan teori pada aspek yang terlihat (jasmani) sedangkan psikologi Islam juga memasukkan tambahan aspek tidak terlihat (rohani).<sup>20</sup>

Pengertian lain dari psikologi Islam seperti yang dijelaskan oleh *International Association of Islamic Psychology* bahwa Psikologi Islam adalah

---

<sup>18</sup> Hemaliza, *Peumulia Jamee*, 9.

<sup>19</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 5.

<sup>20</sup> Aisha Utz, *Psychology from The Islamic Perspective* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2011), 35.

pendekatan holistik yang berusaha untuk memahami kepribadian diri and jiwa serta hubungan jiwa dengan Tuhan. Hal ini mengkonseptualisasi manusia dengan fokus pada hati sebagai pusat dari manusia lebih dari pikiran yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an, hadits-hadits, dan ilmu jiwa dalam Islam. Psikologi Islam mencakup psikologi modern, spiritualitas tradisional, metafisika, dan ontology.<sup>21</sup>

Hanna Djumhanna Bastaman, salah seorang perintis Psikologi Islam di Indonesia, mengatakan psikologi Islam sebagai corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.<sup>22</sup> Psikologi Islam juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dan proses mental manusia melalui tingkah laku dalam perspektif Islam sebagai agama yang didasarkan pada sumber ajaran Al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>23</sup> Psikosufistik mengambil konsep berdasarkan pada keilmuan psikologi tasawuf yang mengutamakan pentingnya nilai-nilai spiritualitas yang dapat mendekatkan manusia dengan Allah *Subhanahu wata'ala*.

Psikologi sufistik (psikosufistik) sejatinya bertujuan sebagai telaah psikologis terhadap pemahaman sufistik. Psikosufistik dapat diartikan sebagai

---

<sup>21</sup> G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology* (New York: Routledge, 2021), 13.

<sup>22</sup> Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Belajar dan Yayasan Insan Kamil, 1995), 10.

<sup>23</sup> Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam* (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), 11.

suatu kajian mengenai perilaku manusia yang konsep dasarnya berlandaskan kerangka berpikir tasawuf didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Fokus keilmuan psikosufistik adalah berusaha untuk mengembangkan potensi batin ke arah kesadaran psikologis supaya selalu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup>

Dalam Psikosufistik mengandung dua aspek pembahasan yaitu aspek psikologi dan aspek sufistik/ tasawuf.

#### 1. Aspek Psikologi

Psikologi berakar dari bahasa Yunani kuno yaitu *psyche* yang memiliki arti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara bahasa psikologi memiliki arti sebagai “ilmu jiwa”.<sup>25</sup> Psikologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang dipelajari secara sistematis, terencana, dan terkontrol berdasarkan data empiris dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Psikologi adalah bidang yang luas yang menyelidiki bagaimana seseorang bertindak, mencakup bukan hanya tindakan motorik tetapi juga tindakan kognitif dan emosional. Psikologi mempelajari perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia yang mencakup perilaku yang tampak, maupun perilaku yang tidak tampak yang mencakup aktivitas motoric, kognitif, maupun emosional.<sup>26</sup>

Psikologi humanistic merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Psikologi humanistic dipelopori oleh Abraham Maslow (1908-1970). Aliran ini melihat manusia memiliki kualitas-kualitas insani seperti kesadaran diri (self-

---

<sup>24</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik* (Semarang: RaSAIL, 2005), 105.

<sup>25</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2014), 9.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 10.

awareness), distansi diri (self-distance), objektivikasi diri (sel-objectification), pengambilan jarak terhadap diri sendiri (self-detachment), pengarahan diri (self-directing), intensionalitas (intentionality), dan tansendensi diri (self-transendence).<sup>27</sup> Psikologi humanistik memfokuskan pada kajian kualitas-kualitas insani seperti sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, tanggung jawab, kebebasan berkehendak, makna hidup, aktualisasi diri, pengembangan pribadi, sikap etis, rasa estetika, dan lainnya.<sup>28</sup>

Menurut Maslow dalam diri manusia terdapat nilai-nilai yang merupakan bagian kodrat biologis manusia, melekat pada diri manusia yang bukan dari hasil belajar. Di situ ia menemukan nilai-nilai luhur yang dinamakan dengan *being values* atau B-values yang mengandung kebenaran (truth), keindahan (beauty), kebajikan (goodness), kesatuan (unity), dikotomi-transendensi, keaktifan, kesempurnaan, keunikan, keperluan, penyelesaian, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, kekayaan, kesantiaian, humor, merasa cukup, dan kebermaknaan.<sup>29</sup>

Dalam melihat perilaku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar.

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Islam Dalam Konsepsi Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), 123.

<sup>28</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 83.

<sup>29</sup> *Psikologi Islam Dalam Konsepsi Dan Aplikasi*, 128.

Kebutuhan tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima tingkatan yang bersifat relative yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis

Maslow menyatakan bahawa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia yang menyebabkan kebutuhan tersebut tidak dapat ditunda pemenuhannya. Kebutuhan fisiologis dasar ini antara lain meliputi kebutuhan makan, minum, oksigen, istirahat, keseimbangan temperature, aktif, seks, stimulasi sensorik. Berbagai kebutuhan tersebut tentu akan mendesak untuk didahulukan pemenuhannya dibandingkan kebutuhan yang lainnya. Seorang individu tidak akan beralih pada kebutuhan yang lain sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang selanjutnya dituntut untuk terpenuhi. Hal-hal yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung dan lain-lain.

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang

Kebutuhan berikutnya yang harus dipenuhi ialah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki di mana seorang individu berkeinginan untuk menjalin

hubungan relasi atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun di luarnya.

d. Kebutuhan akan harga diri

Kebutuhan akan harga diri berasal dari dua hal; pertama, keinginan akan kekuatan, kecukupan, prestasi, kemampuan, keunggulan, dan kepercayaan diri; kedua, nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, pengakuan, dominasi, perhatian, arti penting, martabat, atau apresiasi. Kategori pertama berasal dari diri sendiri dan yang kedua berasal dari orang lain.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri menurut Maslow merupakan kebutuhan dasar tertinggi manusia. Setiap orang memiliki kecenderungan bawaan kepada aktualisasi diri. Kebutuhan ini melibatkan aktifitas yang menggunakan segenap kualitas diri, dari kemampuan diri, pengembangan dan pemenuhan potensi diri.<sup>30</sup>

Dari kelima hierarki kebutuhan tersebut yang tersirat dari upacara *peusijuek* ada pada kebutuhan cinta dan kasih sayang dan pada kebutuhan aktualisasi diri yang akan dibahas lebih lanjut pada bab analisis.

2. Aspek Sufistik/ Tasawuf

Salah satu bidang keagamaan yang memiliki hubungan secara substansial dengan disiplin psikologi, khususnya psikologi humanistik adalah

---

<sup>30</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 79.

tasawuf. Al-Junaidi mengatakan bahwa tasawuf ialah cara untuk membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu perasaan, berjuang untuk melemahkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi pengaruh hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat. Tasawuf menurut Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari adalah ilmu yang menjelaskan tata cara pembersihan jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>31</sup>

Tasawuf identik dengan akhlak. Dalam *Madarijus Salikin*, Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa para ahli tasawuf setuju bahwa tasawuf adalah disiplin moral. Al-Kattani juga menyatakan bahwa tasawuf adalah disiplin moral, dan seseorang yang lebih bermoral akan memiliki jiwa yang lebih bersih. Selain itu, Taftazani menyatakan bahwa tasawuf pada dasarnya adalah disiplin moral sekaligus sebagai semangat Islam karena semua aspek dalam Islam memerlukan landasan moral yang kuat.<sup>32</sup> Beberapa istilah dalam tasawuf diantaranya yaitu:

1. Syukur

Syukur berasal dari bahasa arab الشكر yang berarti “terima kasih”.

Secara linguistic *Al-syukur* bermakna “pujian atas kebaikan yang telah

---

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 8.

<sup>32</sup> Akhmad Sukardi, “Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf,” *Jurnal Al-Munzir* 8, no. 1 (2018): 4.

diberikan” secara terminologis *al-syukur* siartikan sebagai pantulan nikmat Tuhan yang diberikan kepada seseorang, sehingga iman berbekas dalam hati disertai dengan ucapan pujian, sanjungan serta berbekas di anggota badan seseorang untuk melakukan ibadah dan ketaatan.<sup>33</sup>

Syukur merupakan suatu perasaan terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya baik melalui hati, lisan maupun seluruh anggota badan atas segala karunia dan nikmat yang telah Allah anugerahkan. Hal ini juga dimaksud dengan menggunakan semua nikmat tersebut sesuai dengan tujuan nikmat diciptakan dan seperti yang Allah SWT perintahkan.<sup>34</sup> Bentuk syukur adalah dengan menanamkan dalam hati bahwa nikmat yang datang hendaknya disyukuri dengan ucapan lisan dan dilakukan dengan perbuatan indra. Bentuk syukur dengan lisan misalnya dengan membaca *hamdalah* dan diiringi dengan perbuatan ibadah dan taat kepada Allah, agar nikmat itu barakah dan bertambah banyak. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an yang diwajibkan pada seseorang untuk bersyukur, firman Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ  
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (QS al-Baqarah (2): 152)<sup>35</sup>*

## 2. Do’a dan Dzikir

<sup>33</sup> Nashiruddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 408.

<sup>34</sup> Zaprukhan, *Kisah Para Kekasih Allah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 85.

<sup>35</sup> Nashiruddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, 409.



Hasan al-Banna juga mengatakan bahwa zikir adalah apa saja yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Allah.<sup>40</sup> Dzikir merupakan perintah Allah yang tidak dibatasi tempat dan waktu, zikir dapat dilakukan dengan menyertai segala aktivitas manusia, baik dilakukan secara lahiriah maupun secara batiniah, baik secara perbuatan maupun lisan, jika tujuannya adalah untuk mengingat, menyebut untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT di setiap waktu maka tergolong sebagai orang yang berzikir.

### 3. *Khauf* dan *Rajā'*

*Khauf* adalah rasa sakit yang ada dalam hati karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak disenangi pada masa yang akan datang.<sup>41</sup> *Khauf* merupakan sesuatu perbuatan psikis dimana ada perasaan takut kepada Allah SWT. *Khauf* muncul akibat pemahaman dan kecintaan terhadap Allah SWT yang tertanam lalu kemudian ada perasaan takut apabila Allah SWT meninggalkannya ataupun takut terhadap hukuman Allah SWT. Manfaat dari sikap *khauf* imam Al-Ghazali mengatakan bahwa takut dapat mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan. Takut yang seperti ini dapat menghentikan maksiat yang dilakukan manusia dan mengikatnya dengan perbuatan taat.<sup>42</sup> Abul Qasim al-Hakim berkata, “orang yang takut

---

<sup>40</sup> Burhanuddin, “Zikir Dan Ketenangan Jiwa,” *Mimbar* 6, no. 1 (2020): 19.

<sup>41</sup> Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Khalifa, 2005), 131.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 133.

sesuatu akan lari dari apa yang ditakutkan, tapi orang yang takut kepada Allah SWT akan lari kepada-Nya (menuju Allah).”<sup>43</sup>

*Rajā'* memiliki arti suatu pengharapan. *Rajā'* menurut Imam Al-Ghazali ialah suatu keadaan ketika hati merasa nyaman karena menanti sesuatu yang dicintai atau didambakan. *Rajā'* juga dapat diartikan sebagai terpautnya hati akan sesuatu yang diinginkan untuk terjadi di masa depan. *Rajā'* merupakan motivasi kehidupan di mana tidak ada kehidupan jika tidak disertai dengan harapan.<sup>44</sup>

#### 4. *Maḥabbah*

*Maḥabbah* (cinta), mengandung arti kecenderungan hati kepada Allah dan pada sesuatu karena Allah tanpa ada rasa terbebani. Dapat dikatakan juga bahwa *maḥabbah* adalah menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya dan ridha menerima keputusan dan takdir-Nya.<sup>45</sup> Ada beberapa bentuk *maḥabbah* yang selayaknya ditanamkan dalam diri seorang muslim, yaitu *pertama*, *maḥabbah* kepada Allah. Cinta kepada Allah yang dibuktikan dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan dengan selain-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, cinta kepada utusan Allah, yaitu kecintaan kepada Rasulullah SAW yang dibuktikan dengan mengikuti sunnah-sunnahnya. *Ketiga*, cinta kepada sesama manusia

---

<sup>43</sup> Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 125.

<sup>44</sup> Nashiruddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, 437.

<sup>45</sup> Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy, 319.

dan orang-orang yang beriman, yaitu dengan menjaga silaturahmi dan berbuat baik kepada sesama.<sup>46</sup>

Tradisi *peusijuek* dalam pelaksanaannya sarat dengan makna psikosufistik yang mengandung aspek psikologis dan aspek tasawuf. Tradisi *peusijuek* dalam pandangan psikosufistik dapat dilihat dari fungsinya yaitu sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhannya, dalam hal ini aspek psikologis termasuk ke dalam ranah aktualisasi diri dan dari aspek tasawuf termasuk ke dalam ranah syukur. Dalam pelaksanaannya, pihak yang menyelenggarakan *peusijuek* biasanya mengundang saudara, kerabat, maupun tetangga sebagai bentuk rasa cinta terhadap sesama dan agar silaturahmi tetap terjaga. Dalam ranah psikosufistik dilihat dari aspek psikologi termasuk ke dalam salah satu kebutuhan manusia yaitu rasa cinta dan persaudaraan dan aspek tasawuf termasuk ke dalam ranah *māhabbah* (cinta) dalam hal ini menyangkut cinta kepada sesama manusia. Dengan adanya kedua aspek ini di dalam masyarakat terciptalah solidaritas dan rasa kekeluargaan yang erat di dalam masyarakat.

---

<sup>46</sup> Abdul Mujib, *Risalah Cinta* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), 43.

## BAB III

### SEJARAH TRADISI *PEUSIJUEK*

#### C. Sejarah Tradisi *Peusijuek*

Tradisi *peusijuek* sudah ada di masyarakat Aceh sebelum Islam masuk ke Aceh. Kebiasaan ini telah ada bahkan sebelum Hindu masuk ke Aceh, ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Setelah masuknya Islam, maka kebiasaan *peusijuek* ini disesuaikan dengan aturan agama Islam.<sup>1</sup>

Sebagaimana ungkapan Aceh menyebutkan “*adat bak po teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala,*” artinya adat ada pada Iskandar Muda dan hukum ada pada Syiah Kuala atau Hamzah Fansuri. Mengandung makna kebiasaan atau adat diputuskan oleh para raja yang memiliki kekuasaan di Aceh. Dan hukum diputuskan oleh para ulama. Dalam ungkapan lain disebutkan “*adat ngon hukom, lage zat ngon sifeut*”, ungkapan ini mengandung makna bahwa hukum agama dengan adat berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Artinya dalam adat yang berlaku di masyarakat Aceh telah diatur oleh para ulama dengan hukum Islam.

Dalil yang menjadi sebab kebolehan *peusijuek* (tepung tawar) diambil berdasarkan perlakuan Rasulullah SAW terhadap Sayyidina ‘Ali dan Sayyidatina Fathimah ketika keduanya menikah. Ada beberapa kitab yang menjelaskan tentang

---

<sup>1</sup> Sakdiah and Yunaida, “Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh,” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 30 (2015): 38.

hal tersebut salah satunya yaitu kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karangan Al-Tabrani. Dalam kitab tersebut menjelaskan ketika Rasulullah menikahkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a dengan putrinya sayyidah Fathimah. Yang mana, rasul meminta air lalu meludahi air tersebut dan dipercikkan ke badan sayyidah Fatimah disertai doa. Hal tersebut juga dilakukan Rasulullah kepada Sayyidina Ali r.a.<sup>2</sup>

Dalam Riwayat tersebut Rasulullah hanya memercikkan air kepada keduanya, sedangkan dalam *peusijuek* air digunakan dicampur dengan tepung, bunga-bunga, dan meletakkan emas didalamnya, kemudian air tersebut dipercikkan dengan beberapa tanaman yang diikat menjadi satu. Tgk. Anwarman mengatakan “nyan makna jih tafaul, cok sempena, arti jih meuno bu leukat nyan leukit, harapan jih mudah-mudahan beu neu bri le Allah ta'ala, agama, ilme, ibadat, beu leukit ngen agama, beu leukit ngen ileume beu meukumat (perlengkapan dan bahan-bahan yang ditambahkan dalam *peusijuek* dimaksudkan sebagai *tafaul*, mengambil sampena, contohnya seperti *bu leukat* (nasi ketan kuning) memiliki daya perekat dan lengket, harapannya adalah mudahan-mudahan segala sesuatu yang sudah diperoleh, seperti ilmu, senantiasa terpaut dengan agama, dan ilmu yang tersebut senantiasa melekat dalam diri).<sup>3</sup>

#### **D. Bentuk-Bentuk Peusijuek**

Hampir di seluruh kegiatan penting yang dilakukan oleh masyarakat Aceh diawali dengan *peusijuek*. Bentuk-bentuk *peusijuek* yang dilakukan diantaranya yaitu *peusijuek* pernikahan, *peusijuek* tujuh bulanan, *peusijuek* kelahiran bayi,

---

<sup>2</sup> Alizar Usman, “Tepung Tawar/ Peusijuek Dalam Perpektif Teori Tafa-UI,” *Al-Mursalah* 1, no. 2 (2015): 4.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Tgk. Anwarman (54) via telepon pada 17 Juni 2023, 17.18 WIB.

*peusijuek* sunatan, *peusijuek* pade bijeh, *peusijuek* tempat tinggal, *peusijuek* kendaraan, *peusijuek* pergi dan pulang dari ibadah haji, dan *peusijuek* Meulangga.

#### 1. *Peusijuek* linto dan dara baro (pernikahan)

*Peusijuek* pernikahan dilakukan kepada pengantin baru di mana para pengantian di*peusijuek* oleh *teungku* (ustadz) dan oleh keluarga mempelai secara bergantian.<sup>4</sup> *Peusijuek* ini dilakukan dengan harapan agar para mempelai mencapai kebahagiaan dan memberi kesan-kesan indah sebelum menuju kehidupan yang baru. Disertai dengan memohon kepada Allah SWT agar kedua mempelai hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Jika dibandingkan dengan *peusijuek* lainnya *peusijuek* pengantin ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Aceh baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pedesaan.

#### 2. *Peusijuek* tujuh bulanan

*Peusijuek* tujuh bulanan diadakan pada saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan. Ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan, keluarga suami mendatangi keluarga istri dengan mengantarkan nasi atau makan yang diistilahkan dengan *jak me bu*. Makanan yang dibawa oleh keluarga suami akan dimakan bersama keluarga istri. Sebelum acara makan dimulai, terlebih dahulu dilakukan *peusijuek* kepada pasangan suami-istri dan didoakan agar diberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses persalinan nanti.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sakdiah and Yunaída, "Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh," 42.

<sup>5</sup> Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias Dan Upacara Adat Perkawinan Aceh* (Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989), 11.

<sup>6</sup> Cut Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuek* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 29.

### 3. *Peusijuek* Kelahiran

*Peusijuek* kelahiran diadakan bagi bayi yang baru lahir. *Peusijuek* dilakukan pada hari ke tujuh sekaligus mencukur rambut bayi dan diberi nama. Setelah dilaksanakan *peusijuek* dilanjutkan dengan doa dan makan bersama keluarga besar dan kerabat.<sup>7</sup>

### 4. *Peusijuek* Sunatan

Merupakan *peusijuek* yang dilakukan bagi anak laki-laki sebelum di sunat/khitan. Upacara ini hanya dilakukan bagi anak laki-laki saja dengan dihadiri oleh sanak saudara dan tetangga untuk berdo'a dan makan bersama.<sup>8</sup>

### 5. *Peusijuek Pade bijeh*

Acara *peusijuek pade bijeh* dilakukan oleh petani terhadap padi yang akan dijadikan bibit sebelum penyemaian di sawah. *Peusijuek* ini dilakukan sebagai permohonan agar bibit yang ditanam menjadi subur dan bagus dengan izin Allah.<sup>9</sup>

### 6. *Peusijuek rumoh baro* (tempat tinggal)

Sebelum menempati rumah baru biasanya dilaksanakan acara *peusijuek* oleh tetangga dan kerabat. Tujuan dilaksanakan *peusijuek rumoh baro* supaya rumah tersebut Allah berkahi dan menjadi berkah bagi orang-orang yang tinggal di rumah tersebut dan agar mendapat ridha Allah dan dijauhkan dari segala hal yang membahayakan.

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Rusdi Sufi et al., *Keanekaragaman Suku Dan Budaya di Aceh* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), 52.

<sup>9</sup> Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuek*, 31.

#### 7. *Peusijuek* Kendaraan

Tradisi masyarakat Aceh apabila baru memiliki kendaraan ataupun angkutan lainnya, maka diadakan *peusijuek*. *Peusijuek* ini dilakukan untuk memohon kepada Allah supaya kendaraan yang dimiliki menjadi berkah kepada pemiliknya

#### 8. *Peusijuek* pergi dan pulang ibadah haji

*Peusijuek* pulang dan pergi dari tanah suci merupakan *peusijuek* yang dilaksanakan ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. *Peusijuek* ini dilaksanakan ketika hendak melaksanakan ibadah haji dan ketika pulang darinya. Prosesi dimaksudkan untuk mendoakan keselamatan dan kesehatan jamaah hingga sempurna melaksanakan ibadah haji dan supaya ibadah haji yang dilaksanakan menjadi haji mabrur di sisi Allah SWT.<sup>10</sup>

#### 9. *Peusijuek Meulangga*

*Peusijuek meulangga* dilaksanakan dalam rangka perdamaian secara adat antara para pihak yang agar mereka berdamai dan tidak terulang kembali kejadian yang serupa. Tujuan dilakukan *peusijuek* ini agar pihak yang bertikai kembali akur, tanpa meninggalkan dendam dengan mamafkan dan melupakan kejadian yang telah terjadi. Setelah dilaksanakan *peusijuek* dan saling bersalaman diharapkan emosi kedua belah pihak menjadi reda sehingga dapat mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan. *Peusijuek meulangga* dalam hal ini berfungsi sebagai sarana mediasi dalam

---

<sup>10</sup> Ibid., 34.

menengahi berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Aceh, proses *peusijuek* dipakai sebagai sarana damai untuk menyelesaikan suatu konflik.

## E. Perlengkapan dan Tata Cara Pelaksanaan Peusijuek

### 1. Bahan dan Perlengkapan *peusijuek*

Peralatan *Peusijuek* diantaranya berupa *bu leukat* (nasi ketan kuning), *Ue mirah* (kelapa gongseng gula merah), *Tumpoe* (tepung yang telah diaduk dengan gula merah dan digongseng atau digoreng), *on Seunijuek* (daun cocor bebek), *on naleung Samboe* (Daun ilalang), *on manek manoe* atau daun puring, *on seuke pulot* (daun pandan), *on kaca* (daun pacar), padi campur beras, Air tepung/ air bunga, gula dan garam, limau purut, dan emas, dan juga untuk *peusijuek meulangga* ditambah dengan kain putih dan pedang/ rencong di dalam sarung. Bahkan di beberapa daerah ada tambahan pemberian uang sekitar 2 sampai 5 juta rupiah. Makna yang terkandung dari setiap bahan yang digunakan antara lain:

- a. *Bu leukat* (Nasi ketan kuning) merupakan bahan utama dalam proses *peusijuek* sebagai perlambangan persaudaraan yang erat, sebagaimana eratnya daya rekat dari ketan. Warna kuning melambangkan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan. Dasarnya tradisi *peusijuek* merupakan tradisi warisan dari para sultan Aceh yang memiliki kekuasaan dan kebesaran, yang warna lambang kebesarannya adalah kuning.
- b. *Ue mirah* atau kelapa gongseng gula merah berfungsi sebagai pemanis *bu leukat*, yang melambangkan bahwa para pihak yang bersangkutan

harus tetap mempertahankan tali silaturahmi dan saling kunjung mengunjungi serta bertutur kata manis dan sopan.

- c. *Tumpo* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *bu leukat* yang melambangkan bahwa kedua bahan ini merupakan teman/saudara dari *bu leukat*. Oleh karenanya dengan adanya *tumpo*, diharapkan para pihak yang bersangkutan dapat menjadi saudara dan saling nasihat menasihati dan saling membutuhkan satu sama lain.<sup>11</sup>
- d. Tujuh macam tanaman yaitu *on seuneujuek* (daun cocor bebek), bila dimakan rasanya agak asam dan dingin. Sifat daun yang dingin inilah yang digunakan sebagai perlambangan dari kesejukan dan ketenangan. *On naleung sambo* (rumput belulang) adalah tanaman yang memiliki daya tahan terhadap panas dan kekeringan. Kekuatan dan daya tahan akarnya inilah yang menjadi perlambangan dalam tradisi *peusijuek*.<sup>12</sup> Sebagaimana kokohnya tanaman tersebut, maka kokohlah pendirian dan etika dari yang dipeusijuek, baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. *On manek-manoe* (rumput upas-upasan) apabila rumput ini tidak ada, maka boleh diganti dengan daun puring, daun ini memiliki corak dan bentuk yang indah yang menjadi perlambangan estetika, keindahan, dan keharmonisan. Ketiga tanaman ini diharuskan adanya ketika prosesi pelaksanaan *peusijuek*. Tanaman selainnya boleh ada boleh tidak, seperti *on gaca* (daun pacar) yang

---

<sup>11</sup> Syahrizal Abbas, *Mediasi Dalam Hukum Syariah Hukum Syariah, Hukum Adat Dan Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana, 2011), 258.

<sup>12</sup> Khairun Nisa, "Jenis-Jenis Tumbuhan Dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh Dan Makna Filosofisnya," *Jurnal Adabiya* 21, no. 1 (2020): 108.

memiliki banyak manfaat, *on seuke pulot* (daun pandan) yang dengannya dapat mendatangkan kewangian bagi yang lain. *Bak pineung* (tunas pinang) yang tumbuh dengan kuat dan tegak lurus, dan batang talas yang cepat berkembang dan banyak manfaatnya. Ummi Hajirah juga menambahkan, “*on-on yang geu pakek hana meuceh tujuh macam, na yang limong, na syit yang lhee boh macam, yang jelas beuna on seuneujuek nyan, naleung sambo. on laen na syit geu boh tergantung pu yang geu peusijuek, tergantung daerah jih, kadang hana on nyo geu boh on laen* (tujuh macam tanaman tersebut tidak wajib, terkadang lima macam, atau tiga macam saja, yang harus ada yaitu daun cocor bebek, rumput belulang, tanaman lain juga ditambahkan tergantung pada peusijuek apa yang dilakukan dan tergantung tempatnya. Selain tanaman tersebut, jika tidak ada bisa diganti dengan tanaman yang lain)”.<sup>13</sup> Tanaman-tanaman tersebut kemudian diikat menjadi satu dan digunakan sebagai alat untuk memercikkan air kepada orang yang *dipeusijuek*.

- e. Padi yang dicampur dengan beras dipakai sebagai perlambangan dari sifat padi yaitu semakin berisi semakin merunduk. Harapannya bagi yang *dipeusijuek* supaya tidak sombong apabila mendapat keberhasilan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ummi Hajirah (53) pada 25 Juni 2023, 14.51 WIB

<sup>14</sup> Trisnawaty, *Sejuta Makna Dalam Peusijuek*, 20.

- f. Air yang dicampur dengan tepung dan bunga-bunga. Ada juga yang mencampurkan jeruk purut pada air. *“meunyo ie, jeut ie leupi biasa, ie pam jeut, ie mon jeut, boh yang mangkong, na geuboh cincin, na yang geuboh boh krut, geuboh teupong bacut.* (Air yang digunakan adalah air biasa, boleh air PDAM maupun air sumur. Air tersebut di taruh di dalam mangkok, lalu di tambahkan cincin (emas) ke dalamnya, ada juga yang menambahkan jeruk purut, dan sedikit tepung”<sup>15</sup> Tgk Anwarman juga menyebutkan *“Meunan sit eunteuk geu lhom meuh, meuh nyan adalah benda yang paling disukai oleh manusia, jadi sebagaimana meuh nyan disukai oleh orang, geutanyoe juga beu disukai oleh orang lain, sebagaimana meuh nyan bernilai tinggi, geutanyo beu bernilai tinggi syit di mata orang lain* (Begitu juga dengan emas yang dicampurkan ke dalam air, emas adalah benda yang paling disukai oleh manusia, jadi sebagaimana emas tersebut disukai oleh orang, maka diharapkan orang yang di peusijuek tersebut juga disukai oleh oran lain, dan juga sebagaimana nilai tingginya emas tersebut, diharapkan agar yang dipeusijuek juga bernilai tinggi di mata orang lain).”<sup>16</sup>
- g. Gula dan Garam. Tgk Zulkifli menyebutkan penggunaan gula dan garam, *“Saka nyan mameh, sira nyan masen, tatkala saka ngen sira ta cilet bacut sapeu lam babah, tujuan jih supaya geu tanyo Ridha dengan*

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ummi Hajirah (53) pada 25 Juni 2023, 14.51 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tgk Anwarman (54) pada 17 Juni 2023, 17.18 WIB.

*kemanisan dalam udep, dan supaya geutanyo Ridha dengan kemasenan lam udep. (Gula dan garam dimaksudkan agar supaya orang yang di peusijuek tetap Ridha dalam hidup baik ketika menghadapi kenikmatan maupun kesulitan).*<sup>17</sup>

- h. Khusus untuk *peusijuek meulangga* (setelah pertikaian yang menyebabkan keluarnya darah) ada tambahan kain putih sebagai perlambangan agar hati pihak yang berkaitan bersih dari dendam, sehingga tidak ada lagi permusuhan antara kedua belah pihak yang bertikai.<sup>18</sup>

## 2. Tata Cara Pelaksanaan *Peusijuek*

Tata cara pelaksanaan dalam setiap *peusijuek* yang dilakukan adalah sama, walaupun ada satu atau dua perbedaan tergantung objek yang di *peusijuek*. Orang yang melakukan *peusijuek* tidak boleh orang sembarangan. Orang yang mem-*peusijuek* adalah orang yang paham agama dan paham tentang *peusijuek* yang biasanya berasal dari kalangan *teungku* dan ummi (ustadz dan ustazah) dari dayah-dayah Aceh.<sup>19</sup> Dalam Prosesi *peusijuek* pernikahan dimulai dengan;

- a. Membaca *bismillah*, *istighfar* dan shalawat
- b. Menebarkan beras dan padi pada kedua pengantin

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tgk Zulkifli (35) pada 8 Juli 2023, 17.40 WIB.

<sup>18</sup> Mus Deoranje, "Aceh Tourism Agency: Peusijuk Dalam Budaya Aceh," *Aceh Tourism Agency*, n.d., accessed July 10, 2023, <https://acehtourismagency.blogspot.com/2012/08/peusijuk-dalam-budaya-aceh.html>.

<sup>19</sup> antaranews.com, "Peusijuek, Tradisi Aceh Damaikan Tikai Kecil Di Masyarakat," *Antara News*, last modified October 26, 2020, accessed July 10, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/1805989/peusijuek-tradisi-aceh-damaikan-tikai-kecil-di-masyarakat>.

- c. Memercikkan air yang sudah dicampur dengan jeruk purut atau tepung dan bunga dengan daun *seunijuek* ke depan dada keduanya sebgaimana yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap Sayyidah Fathimah dan Sayyidina ‘Ali. Doa yang dibacakan pada saat dipercikkan air yaitu:

Bagi pengantin laki-laki:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُكَ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Ya Allah, sesungguhnya aku meminta perlindungan-Mu bagi dirinya dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk*

Bagi pengantin perempuan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَتُوبَتِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Ya Allah, Sesungguhnya aku meminta perlindungan-Mu bagi dirinya dan keturunannya dari syaitan yang terkutuk*

Kemudian dibaca bagi keduanya:

وَمِنْ آتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَقِرُونَ. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ آدَمَ وَحَوَاءَ  
وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ يُوسُفَ وَزَلِيخَا وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَسَارَةَ  
وَأَلْفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَفْتَ بَيْنَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَعَائِشَةَ الرَّضَى  
وَنُفُوسَهُمَا وَلَدًا صَالِحًا وَتَحَارَةً لَنْ تَبُورَا بِرَحْمَتِكَ أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ<sup>20</sup>

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan diantaramu rasa kasih sayang, sesungguhnya pada yang demikian, itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Ya Allah, rukunkan keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan antara Nabi Adam dan Siti Hawa, dan Engkau rukunkan

<sup>20</sup> Husnan M. Thaib, *Doa Peusijuek* (Bireuen: Dayah Riyadhus shalihin Al Aziziyah, 2022), 17.

*keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan antara Nabi Yusuf dan siti Zulaikha, dan rukunkan diantaranya keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan antara Nabi Musa dengan Shafra', dan Engkau rukunkan keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan antara Nabi Ibrahim dan siti Sarah, dan rukunkanlah keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan antara Rasulullah Muhammad SAW dan sayyidah Khadijah al-Kubra dan 'Aisyah al-Ridha. Dan berikanlah rezeki kepada keduanya anak-anak yang sholeh, dan perniagaan yang tidak akan pernah merugi, dengan Rahmat-Mu wahai yang Maha pengasih dari yang Maha Mengasihi”.*

- d. Kemudian *teungku* menyuap nasi ketan kuning dan tumpo seraya melafazkan “sebagaimana ketan dan tumpoe ini melekat, melekatlah cinta dan kasih sayang dalam rumah tangga”,
- e. Kemudian pengantin mencicipi sedikit gula dan garam
- f. Terakhir *teungku* lalu menyematkan *bu leukat* di telinga pengantin (*peusunteng*) dan diakhiri dengan bersalaman-salaman.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA TRADISI *PEUSIJUEK*

#### A. Makna Tradisi *Peusijuek* di Kehidupan Masyarakat Aceh

Bagi masyarakat Aceh *peusijuek* berperan penting baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi dan manfaat *peusijuek* antara lain yaitu, sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah Allah SWT berikan, sebagai salah satu cara mempererat hubungan masyarakat dan silaturahmi antar sesama, dan sebagai mediasi dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya tradisi *peusijuek* tidak terlepas dari hubungan sosial masyarakat. Setiap diadakan acara *peusijuek* umumnya ada keluarga ataupun tetangga yang diundang, hal inilah yang menyebabkan hubungan yang sebelumnya tidak ada menjadi terhubung dan persaudaraan yang telah terjalin menjadi semakin erat.

Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara dengan Tgk. Zulkifli atau yang kerap disapa dengan Abi Dun, beliau menerangkan “*but peusijuek nyan hukumnya sunnah bagi tanyo, manfaat peusijuek adalah harapannya supaya ureung-ureung yang geu peusijuek beu geu peujioh le Allah ta'ala dari pada hal hal yang hana get, pat ta teupu teuman nyan, ta kalon dari doa-doa yang geubaca lam peusijuek nyan (peusijuek tersebut sunnah dilakukan dengan mengacu pada perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap Sayyidah Fathimah dan Sayyidina ‘Ali, dengan harapan supaya orang-orang yang di-peusijuek dijauhkan oleh Allah SWT dari keburukan yang dapat dilihat dari doa-doa yang dibacakan dalam pelaksanaan*

*peusijuek*). Kemudian juga memberikan penjelasan mengenai makna *peusijuek* berdasarkan bahan yang dipakai seperti beras yang dicampur padi yang sudah di tebarkan pada pengantin beras dan padi tersebut tidak diambil lagi melainkan dapat menjadi sedekah bagi makhluk lain, beliau menjelaskan, “*tujuan dari breuh pade nyan, ta nit dengan breuh pade yang kaleuh ta sipreuk nyan, arti jih tanyo ta bagi raseuki keu sesama makhluk, jadi makhluk laen na merasakan raseuki syit, jeut di pajoh le manok atau sidom* (beras padi yang telah diterbarkan kepada pengantin tidak diambil kembali, sebab kita berbagi rezeki kepada sesama makhluk, jadi makhluk lain juga merasakan rezeki, beras dan padi tersebut dapat menjadi makanan bagi ayam, semut dan sejenisnya).”

Disamping sebagai bentuk rasa syukur, tradisi *peusijuek* juga memiliki makna sosial yang sangat penting di dalam masyarakat Aceh. Tradisi *peusijuek* yang telah dilestarikan secara turun-temurun ini berfungsi sebagai suatu cara untuk membangun hubungan masyarakat dan mempererat hubungan masyarakat yang telah terikat. Makna yang ada dalam *peusijuek* berbeda-beda, tergantung *peusijuek* apa yang dilakukan. Seperti pada *peusijuek linto baro* dan *dara baro* (pernikahan) selain mendoakan kedua mempelai agar senantiasa rukun dan bahagia, juga menghubungkan atau membuat ikatan antara kedua keluarga mempelai. Pada *peusijuek pade bijeh* atau *peusijuek* yang dilakukan sebelum musim menanam padi, setelah dilakukan *peusijuek* juga digelar acara makan bersama di persawahan yang dihadiri oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar persaudaraan di dalam masyarakat tetap terjaga. Begitu juga *peusijuek meulangga* atau *peusijuek* yang dilakukan ketika ada sengketa baik sengketa tersebut menyebabkan keluarnya darah

ataupun tidak. *Peusijuek* ini dilakukan sebagai salah satu cara mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa yang bermakna sebagai memperbaiki hubungan yang telah rusak dan membangun kembali hubungan yang ada.

Bahan-bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *peusijuek* menyiratkan makna yang mendalam bagi masyarakat Aceh. bahan utama yang harus menyertai rangkaian tradisi *peusijuek* yaitu *pertama, bu leukat* yang terbuat dari nasi ketan yang diberi pewarna kuning. *bu leukat* memiliki tekstur yang lengket dan memiliki daya perekat. Makna perekat yang ada dalam *bu leukat* diharapkan supaya hubungan yang telah dibangun tetap erat dan rekat sebagaimana sifat lengketnya *bu leukat*. Tgk Anwarman juga menjelaskan, *nyan makna jih tafaul, cok sempena, arti jih meuno bu leukat nyan leukit, harapan jih mudah-mudahan beu neu bri le Allah ta'ala, agama, ilme, ibadah, beu leukit ngen agama, beu leukit ngen ileume dan beu meukumat ileume yang kana* (itu memiliki makna tafaul atau mengambil sampena, artinya kira-kira seperti ini, nasi ketan dengan sifatnya yang lengket diharapkan semoga apapun pemberian Allah kepada manusia, baik ilmu, agama, ibadah, agar senantiasa lengket pada diri manusia, dan melekat erat segala ilmu yang telah dipelajari). Sedangkan pewarna kuning merupakan warna lambang kebesaran para sultan Aceh terdahulu.

*Kedua, ue mirah* terbuat dari kelapa yang digonseng dengan gula merah. *Ue mirah* memiliki rasa manis yang bermakna para pihak yang bersangkutan harus tetap mempertahankan tali silaturahmi dan saling mengunjungi dan bertutur kata manis dan sopan. *Ketiga, tumpo* yang terbuat dari tepung yang diaduk dengan gula merah lalu digoreng. *Tumpo* adalah bagian yang kerap menyertai *bu leukat*. *tumpo*

berperan sebagai teman *bu leukat* yang bermakna para pihak yang telah menjalin suatu hubungan agar dapat menjadi saudara dan tetap menjalin pertemanan serta saling menasihati. *Keempat*, dedaunan yang digunakan untuk peusijuek diantaranya ada *on seuneujuek* (daun cocor bebek), bila dimakan rasanya agak asam dan dingin. Sifat daun yang dingin inilah yang digunakan sebagai perlambangan dari kesejukan dan ketenangan. *On naleung sambo* (rumput belulang) adalah tanaman yang memiliki daya tahan terhadap panas dan kekeringan. Kekuatan dan daya tahan akarnya inilah yang menjadi perlambangan dalam tradisi *peusijuek*.<sup>1</sup> Sebagaimana kokohnya tanaman tersebut, maka kokohlah pendirian dan etika dari yang dipeusijuek, baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. *On manek-manoe* (rumput upas-upasan) apabila rumput ini tidak ada, maka boleh diganti dengan daun puring, daun ini memiliki corak dan bentuk yang indah yang menjadi perlambangan estetika, keindahan, dan keharmonisan. Ketiga tanaman ini diharuskan adanya ketika prosesi pelaksanaan *peusijuek*. Tanaman selainnya boleh ada boleh tidak, seperti *on gaca* (daun pacar) yang memiliki banyak manfaat, *on seuke pulot* (daun pandan) yang dengannya dapat mendatangkan kewangian bagi yang lain. *Bak pineung* (tunas pinang) yang tumbuh dengan kuat dan tegak lurus, dan batang talas yang cepat berkembang dan banyak manfaatnya.

*Kelima*, Padi yang dicampur dengan beras dipakai sebagai perlambangan dari sifat padi yaitu semakin berisi semakin merunduk. Harapannya bagi yang dipeusijuek supaya tidak sombong apabila mendapat keberhasilan. *Keenam*, Air

---

<sup>1</sup> Khairun Nisa, "Jenis-Jenis Tumbuhan Dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh Dan Makna Filosofisnya," *Jurnal Adabiya* 21, no. 1 (2020): 108.

yang dicampur dengan tepung dan bunga-bunga. Ada juga yang mencampurkan jeruk purut pada air. Air yang memiliki sifat dingin tersebut dipakai untuk dipercikkan dengan dedaunan kepada para pengantin. Dengan sifat dingin yang terdapat pada air diharapkan para pengantin selalu dalam keadaan tenang dan senantiasa rukun dalam rumah tangganya. *Ketujuh, saka sira* (gula dan garam) yang memiliki rasa yang manis dan asin dimaksudkan supaya orang yang di peusijuek tetap sabar dalam hidup baik ketika menerima kenikmatan maupun menghadapi kesulitan.

Jika dilihat dari segi pemaknaannya, tradisi *peusijuek* masyarakat Aceh memiliki tujuan yang sama sebagaimana tradisi *nyandran* atau sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara Nyandran atau sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki nilai keislaman yang tersirat dalam pelaksanaannya salah satunya sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia. Walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya, namun tradisi *peusijuek* memiliki tujuan dan makna yang hampir sama dengan tradisi *Nyandran* di tanah Jawa.

#### **B. Tradisi *Peusijuek* Masyarakat Aceh Dalam Perspektif Psikosufistik**

Hasil wawancara dengan Fikri (25) menjelaskan bahwa *peusijuek* dilakukan sehari sebelum akad nikah yang dilakukan oleh orang tuanya. Fikri menjelaskan bahwa “*na rasa tersentuh sebab geu peusijuek le ureung syik langsung, ketimbang geu peusijuek le ureung laen. Meunyo geu peusijuek le ureung syik, tanyo merasa ureung syik ridha ateuh pu yang ta neuk peuget, bahagia dan terharu* (ada perasaan

tersentuh ketika *peusijuek* tersebut dilakukan oleh ibu secara langsung dibandingkan ketika di *peusijuek* oleh orang lain. Karena ketika orang tua yang melakukan *peusijuek* kita merasa bahwa orang tuanya ridha terhadap apa yang akan kita lakukan. Ada perasaan haru dan bahagia).<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Yunni Agusna (24) yang baru saja melaksanakan pernikahan menjelaskan bahwa ia merasakan ketenangan melalui shalawat serta doa-doa yang dilantunkan, juga suasana yang khidmat pada saat dilakukan *peusijuek*.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengalaman pribadi Tgk Zulkifli (35) selaku seorang tokoh agama sewaktu mem-*peusijuek* orang lain beliau mengatakan, “*senang ate teuh, merasa tenang sebab pu yang ta peuget nyo ata ta cok dari gure, na bimbingan dari gure* (hati merasa senang dan tenang sebab *peusijuek* yang kita lakukan dipelajari langsung dari guru, ada bimbingan dari guru)”.<sup>4</sup>

Berdasarkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan, dalam aspek psikologi dengan menggunakan Teori Abraham Maslow tentang lima kebutuhan manusia, tradisi *peusijuek* mengandung dua dari lima kebutuhan manusia tersebut, yaitu

1. Kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri agar menjadi individu yang bermakna.<sup>5</sup> Aktualisasi diri yang ditunjukkan masyarakat Aceh dalam tradisi *peusijuek* yaitu adanya penerimaan, menerima bahwa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Fikri Hazkal (25) via telepon pada 8 Juli 2023, 14.27 WIB.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Yunni Agusna (24) via telepon pada 27 Juni 2023, 14.58 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Tgk Zulkifli (35) via telepon pada 8 Juli 2023, 17.40 WIB.

<sup>5</sup> Indra Prapro Nugroho and Titi Fatiyah, “‘Saya Bersyukur Setiap Saat’: Bagaimana Kebersyukuran Berhubungan Dengan Aktualisasi Diri,” *Jurnal Indigenous* 4, no. 1 (2019): 4.

segala sesuatu yang telah didapatkan adalah pemberian dan anugerah dari Allah *subhanahu wata'ala*.

Kemudian, ungkapan penerimaan tersebut ditunjukkan melalui tradisi *peusijuek* sebagai rasa terima kasih atau bersyukur. Masyarakat Aceh melaksanakan tradisi *peusijuek* dengan tujuan utama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya. Dari hasil wawancara para informan diketahui bahwa dengan dilakukannya *peusijuek*, baik dari yang mem-*peusijuek*, maupun yang di-*peusijuek* sama-sama mendapat ketenangan batin dan merasakan kebahagiaan.

2. Kebutuhan cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini terwujud pada sebuah motivasi untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan dan kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga dan berbangsa atau dapat juga dikatakan sebagai kebutuhan sosial.<sup>6</sup> Hampir setiap kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh diawali dengan *peusijuek*. Upacara *peusijuek* dilangsungkan dengan dihadiri oleh saudara, kerabat, maupun tetangga. Dalam hal ini dapat terlihat makna sosial yang tinggi yaitu ketika mendapatkan rahmat dan nikmat, tuan rumah atau penyelenggara *peusijuek* mengundang orang lain agar sama-sama merasakan rezeki yang Allah berikan dan saling mendoakan kebaikan.

---

<sup>6</sup> Mohamat Hadori, "Aktualisasi-Diri (Self Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat," *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 210.

Dengan adanya kepedulian tersebut dapat menguatkan tali persaudaraan dan silaturahmi yang telah dibangun. Kasih sayang yang diperlihatkan dalam tradisi *peusijuek* tidak hanya sebatas kasih sayang kepada manusia melainkan terlihat pula kasih sayang kepada hewan ketika beras padi yang ditebarkan kepada para pengantin yang setelah acara selesai beras dan padi yang jatuh tersebut kemudian dibuang agar menjadi makanan bagi burung, semut, ayam, dan sejenisnya.

Adapun aspek tasawuf yang tersirat dari tradisi *peusijuek* yang di lihat dari tujuan, bahan yang digunakan, dan tata cara pelaksanaannya, antara lain;

1. Syukur

Syukur dapat diartikan sebagai perasaan terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya baik dengan hati, lisan maupun seluruh anggota badan atas segala karunia yang telah dianugerahkan.<sup>7</sup> Dilihat dari tujuan dan fungsinya, *peusijuek* dilakukan sebagai salah satu cara bersyukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah didapatkan, atau ketika hendak melaksanakan kebaikan. Rasa syukur yang dirasakan diperlihatkan dalam bentuk perbuatan dengan berbagi kepada orang-orang terdekat dengan mengadakan acara makan dan berdoa bersama.

2. Do'a dan Dzikir

Do'a memiliki arti memohon dan meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan cara tertentu. Sedangkan dzikir artinya apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan

---

<sup>7</sup> Zaprul Khan, *Kisah Para Kekasih Allah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 85.

Allah. Dalam pelaksanaan peusijuek, ada lantunan dzikir dan doa-doa kebaikan didalamnya. Doa dan dzikir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selama tidak bertentangan dengan syari'at. Selain itu doa dan dzikir yang dilakukan Ikhlas karena Allah dapat mendatangkan ketenangan dalam hati.

### 3. *Khauf dan rajā'*

Aspek tasawuf selanjutnya yang terdapat dalam tradisi peusijuek adalah *kahuf dan rajā'*. *Khauf dan rajā'* dapat diartikan juga sebagai rasa takut dan harap. Aspek tasawuf ini dapat dilihat dari doa-doa yang dibacakan. Bagi pengantin yang dipeusijuek mengandung permohonan agar para pengantin dijauhkan dari godaan setan juga bagi keturunannya kelak. Permohonan ini mengandung rasa takut sehingga doa yang dipanjatkan adalah meminta perlindungan kepada Allah. Demikian pula setelahnya dibacakan doa yang mengandung arti agar rumah tangga yang akan dibangun oleh para pengantin tetap rukun sebagaimana rukunnya keluarga Nabi Adam as, Nabi Musa as, Nabi Yusuf as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Muhammad SAW. Mengandung harapan agar keluarga yang akan dibina tetap rukun dan harmonis.

### 4. *Maḥabbah*

Terakhir, aspek tasawuf yang tersirat dari pelaksanaan tradisi peusijuek yaitu *maḥabbah* atau rasa cinta. Rasa cinta yang dimaksud adalah rasa cinta terhadap sesama makhluk, baik manusia maupun hewan. Rasa cinta terhadap manusia dalam tradisi peusijuek ini terlihat dari jalinan silaturahmi

masyarakat Aceh ketika menghadiri acara *peusijuek*. Selain itu, rasa cinta terhadap makhluk Allah yang lain, terlihat dari beras padi yang telah diterbarkan kepada pengantin tidak di ambil kembali oleh penyelenggara *peusijuek* melainkan dikumpulkan untuk diberikan kepada makhluk yang lain seperti ayam, semut, burung, dan binatang sejenisnya.

Psikosufistik sebagai kajian yang berkenaan dengan perilaku manusia yang mengacu pada konsep berpikir tasawuf dengan tujuan untuk mengembangkan potensi batin ke arah kesadaran psikologis supaya selalu berusaha mendekati diri kepada Allah. Nilai-nilai yang terdapat dalam psikosufistik tidak hanya nilai psikologis, juga dibarengi dengan nilai tasawuf. Pengaplikasian nilai psikosufistik salah satunya dapat dilihat dari tradisi *peusijuek* masyarakat Aceh yang tidak hanya menjaga hubungan dengan Allah (*hablum min an-nas*), juga menjaga hubungan sosial dengan masyarakat (*hablum min an-nas*) dan dengan sesama makhluk Allah, selain itu banyak manfaat yang didapatkan dengan bertahannya tradisi *peusijuek* ini. Oleh sebab itu tradisi *peusijuek* sangat patut untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya, sehingga tetap ada dengan membawa nilai-nilai psikosufistik dalam kehidupan masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Makna tradisi *peusijuek* di kehidupan masyarakat Aceh dapat dilihat dari tujuan, fungsi, serta dari manfaat yang ada dari tradisi *peusijuek*. Bagi Masyarakat Aceh, Tradisi *peusijuek* memiliki makna sebagai salah satu bentuk bersyukur kepada Allah atas berbagai karunia yang telah diberikan. Selain itu, *peusijuek* juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mempererat hubungan persaudaraan. Di samping itu, *peusijuek* juga digunakan sebagai salah satu mediasi jika ada perselisihan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini *peusijuek* bermakna sebagai cara memperbaiki hubungan yang renggang dan dipererat kembali dengan *peusijuek* bagi masyarakat Aceh, makna dari tradisi *peusijuek* dapat dilihat dari perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan. Seperti *bu leukat* yang lengket, diharapkan dapat merekatkan hubungan yang hendak dibangun dan memperkuat hubungan yang telah ada. *ue mirah* dan *tumpoe* sebagai pemanis yang menyertai *bu leukat*, diharapkan agar senantiasa menjaga silaturahmi dan saling menjaga hubungan sesama. *on seuneujuek* (daun cocor bebek) yang memberikan kesejukan dan ketenangan. *On naleung sambo* (rumpun belulang) yang memiliki kekuatan dan daya tahan. *On manek-manoe* (rumpun upas-upasan) agar yang dipeusijuek senantiasa dalam keharmonisan. *breuh pade* (beras dan padi) sebagai sebagai perlambangan agar yang dipeusijuek senantiasa

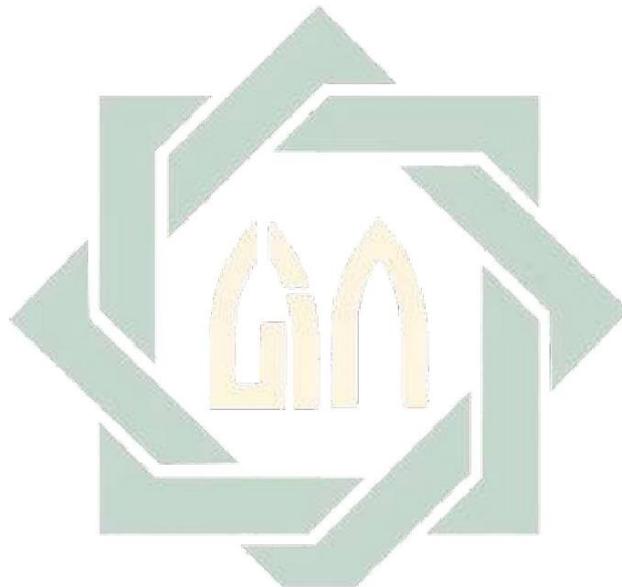
rendah hati dan tidak sombong atas segala capaian yang diraih. Air yang dapat mendinginkan atau menenangkan. Dan gula dan garam yang dimaksudkan agar yang dipeusijuek dapat menghadapi segala keadaan baik senang maupun susah.

2. Dalam perspektif psikosufistik, tradisi *peusijuek* mengandung nilai-nilai yang ditinjau dari aspek psikologi dan aspek tasawuf. Ada dua aspek psikologi yang terkandung dalam tradisi peusijuek berdasarkan teori Abraham Maslow tentang 5 kebutuhan manusia, yaitu: *pertama* kebutuhan aktualisasi diri yang dapat dilihat dari pelaksanaan *peusijuek* yang bertujuan sebagai salah satu cara untuk bersyukur kepada Allah SWT. *Kedua*, kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang, dapat dilihat dari pelaksanaan peusijuek yang menyiratkan nilai sosial dengan mengundang saudara, kerabat, maupun tetangga untuk ikut menghadiri acara peusijuek tersebut. Sementara itu, aspek tasawuf yang terkandung dari tradisi *peusijuek* yaitu syukur, doa dan dzikir, *khauf dan raja'*, dan *mahabbah* (rasa cinta).

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat Aceh perlu mengetahui bahwa tradisi *peusijuek* bukan hanya sekedar adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kelangsungan hidup masyarakat, baik hubungan masyarakat itu sendiri dengan Allah SWT, maupun hubungan masyarakat itu dengan sesama manusia dan makhluknya.

2. Dikarenakan keterbatasan peneliti, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga sangat dibutuhkan pengembangan dan penelitian lebih dalam. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Hukum Syariah Hukum Syariah, Hukum Adat dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury. *Risalatul Qusyairiyah*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ahmad, Abdul Fattah Muhammad Sayyid. *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Terj. Muhammad Muchson Anasy. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Ahmad, Masyhudi. *Psikologi Islam*. Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Andika, M. Rifki. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara Peusijuek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- antaranews.com. “Peusijuek, Tradisi Aceh Damaikan Tikai Kecil Di Masyarakat.” *Antara News*. Last modified October 26, 2020. Accessed July 10, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/1805989/peusijuek-tradisi-aceh-damaikan-tikai-kecil-di-masyarakat>.
- Arby, Cut Intan Elly. *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Aceh*. Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989.
- Ariyono and Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, and Mutohharun Jinan. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Bastaman, Hanna Djumhanna. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar dan Yayasan Insan Kamil, 1995.
- Burhanuddin. “Zikir dan Ketenangan Jiwa.” *Mimbar* 6, no. 1 (2020): 15–25.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur’an Tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Deoranje, Mus. "Aceh Tourism Agency: Peusijek Dalam Budaya Aceh." *Aceh Tourism Agency*, n.d. Accessed July 10, 2023. <https://acehtourismagency.blogspot.com/2012/08/peusijek-dalam-budaya-aceh.html>.
- Fitri, Annisa Ophilia Nur. "Semiotic Meanings of Peusijuek in Acehese Culture." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- Fuadi, and Dian Popi Oktari. "Konsep Teologi Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Keumaweuh Dan Peusijuek Di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan." *Jurnal Yaqzhan* 07, no. 02 (2021).
- Graf, Arndt, Susanne Schroter, and Edwin Wieringa. *Aceh: History, Politics and Culture*. Singapore: ISEAS, 2010.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Hariadi, Joko, Muhammad Arif Fadhilah, and Arul Rizki. "Makna Tradisi Peusijuek dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa." *Jurnal Simbolika* 6, no. 2 (2020).
- Hemaliza, Essi. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Ishomuddin. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Islam Dalam Konsepsi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Jalil, Abdul, Tuanku Alibasyah talsya, and Tuanku Alamsyah. *Pedoman Umum Adat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Kuntowidjoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Mardimin, Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Margono. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mohamat Hadori. "Aktualisasi-Diri (Self Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat." *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015).
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.

- Mujib, Abdul. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- . *Risalah Cinta*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004.
- Nanda Sekti Prayetno and Bambang Qomaruzzaman. “Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh.” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 1 (2021): 16–26.
- Nashiruddin. *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nisa, Khairun. “Jenis-Jenis Tumbuhan dalam Tradisi Peusijuek Masyarakat Aceh Dan Makna Filosofisnya.” *Jurnal Adabiya* 21, no. 1 (2020): 103–112.
- Noviana, Nana. “Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijuek.” *jurnal Deskovi* 1, no. 1 (2018).
- Nugroho, Indra Prapro, and Titi Fatiyyah. “‘‘Saya Bersyukur Setiap Saat’’: Bagaimana Kebersyukuran Berhubungan Dengan Aktualisasi Diri.” *Jurnal Indigenous* 4, no. 1 (2019): 1–9.
- Prayetno, Nanda Sekti. “Tradisi Peusijuek Sebagai Saranan Mediasi Ditengah Syariat Islam di Aceh.” *Abraham Religions* 1, no. 2 (September 2, 2021).
- Priadi, Budi Puspo. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2009.
- Rassool, G. Hussein. *Islamic Psychology*. New York: Routledge, 2021.
- Riezal, Chaerol, Hermanu Joebagio, and Susanto. “Konstruksi Makna Peusijuek dalam Budaya Aceh.” *Jurnal Antropologi* 20, no. 2 (2018).
- Sakdiah and Yunaida. “Peusijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh.” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 30 (2015).
- Samad, Duski. *Konseling Sufistik*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Sufi, Rusdi, Shabri A, Agus Budi Wibowo, Irini Dewi Wanti, Elly Widarni, Djuniat, Seno, Irvan Setiawan, and Sri Wahyuni. *Keanekaragaman Suku Dan Budaya di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

- Sukardi, Akhmad. "Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf." *Jurnal Al-Munzir* 8, no. 1 (2018): 1–14.
- Syukur, M. Amin, and Fathimah Usman. *Terapi Hati*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan Alimandan*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Thaib, Husnan M. *Doa Peusijuek*. Bireuen: Dayah Riyadhus shalihin Al Aziziyah, 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Trisnawaty, Cut. *Sejuta Makna Dalam Peusijuek*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Usman, Alizar. "Tepung Tawar/ Peusijuek Dalam Perpektif Teori Tafa-Ul." *Al-Mursalah* 1, no. 2 (2015).
- Utz, Aisha. *Psychology From The Islamic Perspective*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 2011.
- William Outhwaite (ED). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Yuliza. "Budaya Peusijuek Dalam Masyarakat Aceh." *Liwa 'ul Dakwah* 09, no. 02 (2019).
- Zaprul Khan. *Kisah Para Kekasih Allah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Zulkifli, Rosiva Faradhita. "Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijuek." Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.